

Hadis-Hadis Seputar Ibadah Haji dari Sahih Bukhari dan Muslim



**Disusun oleh:
Yang Mulia Syeikh
DR. Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim**

Untuk mendengar hadis-hadis ini dalam bahasa anda, silahkan pindai kode berikut:silahkan pindai kode berikut



Kewajiban dan Kedudukan Haji

1. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah bersabda: *“Islam dibangun di atas 5 perkara: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya -dalam riwayat Muslim: mengesakan Allah-, menegakkan salat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah, dan berpuasa Ramadan.”* [Muttafaq `alaih].

2. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah ditanya: *“Amalan apa yang paling utama?”* Beliau pun menjawab: *“Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.”* Lantas beliau ditanya kembali: *“Lalu amalan apa yang selanjutnya?”* Beliau menjawab: *“Berjihad di jalan Allah.”* Lantas beliau ditanya kembali: *“Lalu amalan apa yang selanjutnya?”* Beliau menjawab: *“Haji yang mabrur.”* [Muttafaq `alaih].

3. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah berkhotbah di hadapan kami dan berkata: ‘Wahai sekalian manusia! Sungguh Allah telah mewajibkan haji atas kalian; maka berhajilah!’* Lalu ada seseorang yang berkata: *‘Apakah setiap tahun kewajiban itu, wahai Rasulullah?’* Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun diam. Orang tersebut pun terus bertanya hingga tiga kali, dan akhirnya

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menjawab: 'Andai tadi aku berkata: 'Ya!', tentulah haji akan diwajibkan atas kalian setiap tahunnya, dan tentulah kalian tidak akan sanggup melakukannya.'" [HR. Muslim].

4. Umar bin al-Khaththab -radhiyallaahu `anhu- mengisahkan: “Suatu ketika saat kami sedang berada di sisi Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, tiba-tiba muncullah di hadapan kami seorang lelaki yang berpakaian sangat putih dan rambutnya hitam legam. Tak tampak padanya tanda-tanda seorang yang baru bepergian jauh, namun tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Ia terus berjalan, hingga akhirnya ia duduk di dekat Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-, lalu ia pun menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua paha beliau, kemudian ia pun berkata: ‘Wahai Muhammad! Beritahukanlah kepadaku perihal Islam!’

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: 'Islam adalah dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, serta menunaikan haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.'" ... hingga akhir hadis [HR. Muslim].

5. `Amru bin al-'Ash -radhiyallaahu `anhu- berkata: “Ketika Allah telah menanamkan Islam dalam kalbuku, aku

pun langsung mendatangi Nabi Muhammad -shallallaahu `alaihi wa sallam-, lalu aku berkata kepada beliau: 'Ulurkanlah tangan kananmu; aku hendak membaikatmu!' Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun mengulurkan tangan kanannya, namun aku masih saja menahan tanganku. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- lantas bertanya: 'Ada apakah gerangan, wahai `Amru?' Aku pun menjawab: 'Aku hendak menyebutkan beberapa syarat.' Beliau pun bersabda: 'Apa syarat yang engkau inginkan?' Aku pun menjawab: 'Agar Allah mengampuniku.' Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bersabda: 'Tidakkah engkau tahu bahwa Islam menggugurkan segala dosa yang dilakukan sebelumnya, bahwa hijrah menggugurkan segala dosa yang dilakukan sebelumnya, dan bahwa haji menggugurkan segala dosa yang dilakukan sebelumnya?!' [HR. Muslim].

Hukum Haji bagi Wanita

6. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menyatakan: “Aku pernah bertanya: ‘Wahai Rasulullah, tidakkah kami (kaum wanita) berperang dan berjihad bersama kalian (kaum lelaki)?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Bagi kalian ada jihad terbaik dan terindah, yaitu haji. Haji yang mabrur.’ -dalam riwayat lainnya: “Jihad kalian adalah dengan menunaikan haji.”- [HR. Bukhari].

Hukum Haji bagi Anak-Anak

7. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma-* mengisahkan, bahwa suatu ketika Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* berpapasan dengan sekelompok orang di Rauha`. Beliau pun bertanya, *“Siapakah gerangan kalian ini?”* Mereka pun menjawab, *“Kami termasuk kaum muslimin. Lantas, siapakah anda?”* Beliau pun menjawab: *“Rasulullah.”* Lalu seorang wanita pun memperlihatkan anaknya yang masih kecil kepada beliau, seraya bertanya, *“Apakah sah jika ia berhaji?”* Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* pun menjawab: *“Tentu. Dan engkau pun mendapatkan pahala.”* [HR. Muslim].

Rauha`: Sebuah wilayah yang terletak sejauh 74 km dari Madinah, ke arah Makkah.

Hukum Seorang Wanita Menunaikan Haji untuk Laki-Laki

8. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma-* mengisahkan: *“Suatu ketika, saat Fadhl bin `Abbas sedang dibonceng oleh Nabi Muhammad -shallallaahu `alaihi wa sallam-, tiba-tiba datanglah seorang wanita dari Khats`am hendak meminta fatwa kepada beliau. Ketika mengetahui adanya saling pandang antara Fadhl dengan wanita tersebut, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun memalingkan wajah Fadhl ke arah lainnya. Wanita itu pun*

bertanya, ‘Wahai Rasulullah! Kewajiban haji diturunkan oleh Allah, sementara ayahku telah tua lagi lanjut usia; ia tak lagi mampu bepergian dengan tanggungan. Apakah sah jika aku berhaji untuknya?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Tentu!’ Peristiwa ini terjadi pada momen Haji Wada`.” [Muttafaq `alaih].

Khat'am: satu kabilah di Saudi Arabia, mereka tinggal di tenggara kota Bahah sejauh 90 km.

Menunaikan Haji dan Nadzar untuk Orang yang Sudah Meninggal

9. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengisahkan: “Seorang wanita pernah menemui Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bertanya kepada beliau: ‘Sungguh ibuku telah bernazar untuk menunaikan haji, namun beliau telanjur wafat sebelum menunaikan haji. Apakah sah jika aku yang berhaji untuknya?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- menjawab: **‘Tentu! Berhajilah untuknya! Bukankah jika ibumu memiliki utang, engkau akan membayarkannya?!’** Wanita itu pun berkata, ‘Tentu!’ Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bersabda: **‘Maka tunaikanlah utangnya kepada Allah! Sungguh utang kepada Allah lebih utama untuk ditunaikan.’**” [HR. Bukhari].

Keutamaan Haji dan Umrah

10. Abu Hurairah -*radhiyallaahu `anhu*- mengatakan: Aku mendengar Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- bersabda: *“Barang siapa berhaji dengan ikhlas karena Allah -disebutkan dalam riwayat Muslim: ‘Barang siapa mendatangi Baitullah...’- dan selama itu ia tidak mengatakan hal-hal keji dan tidak juga melakukan dosa atau kemaksiatan, niscaya ia akan kembali seperti bayi yang baru dilahirkan.”* [Muttafaq `alaih].

11. Abu Hurairah -*radhiyallaahu `anhu*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pernah bersabda: *“Antara satu umrah ke umrah berikutnya adalah penghapus dosa di antara keduanya. Adapun haji yang mabrur, maka satu-satunya balasan baginya adalah Surga.”* [Muttafaq `alaih].

12. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pernah bertanya kepada seorang wanita Anshar -yang dikenal dengan panggilan Ummu Sinan-: *“Mengapa engkau tidak ikut berhaji bersama kami?”* Ia pun menjawab: *“Suamiku hanya memiliki dua unta. Ia dan putra kami menunggangi yang pertama untuk berhaji, sementara yang kedua digunakan untuk mengambil air oleh pelayan kami.”* Beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- lalu bersabda: *“Jika demikian, tunaikanlah umrah di bulan Ramadan; ia senilai dengan ibadah haji -atau haji bersamaku-.”* [Muttafaq `alaih].

Menyiapkan Bekal untuk Haji

13. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Dahulu para penduduk Yaman biasa berhaji tanpa mempersiapkan bekal untuk perjalanan mereka, sembari berkata: ‘Kamilah orang-orang yang benar-benar bertawakal!’.* Namun sesampainya di Makkah, mereka pun mengemis kepada orang-orang. Maka Allah -ta`ala- pun menurunkan firman-Nya: {Berbekallah! Dan ketahuilah bahwa sebaik-baik bekal adalah ketakwaan!} (QS. Al-Baqarah: 197).” [HR. Bukhari].

Dibolehkan Umrah di Bulan Haji

14. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Semasa Jahiliyyah, orang-orang menganggap umrah di bulan-bulan haji (Syawal, Zulkaidah, dan Zulhijah) sebagai salah satu dosa paling besar di muka bumi. Mereka juga mengundurkan pengharaman bulan Muharram ke bulan Safar. Mereka biasa mengatakan: ‘Bila luka di punggung-punggung unta telah mengering, jejak-jejak kakinya telah terhapus, dan bulan Safar (yang sebenarnya adalah bulan Muharram) telah berlalu, maka umrah pun diperbolehkan bagi yang hendak menunaikannya.’*

Ketika Nabi Muhammad -shallallaahu `alaihi wa sallam- tiba di Makkah pada pagi hari tanggal 4 Zulhijah dengan niat haji, beliau pun memerintahkan para

sahabatnya untuk merubah niat mereka menjadi niat umrah. Mereka pun merasa berat untuk melakukannya. Mereka berkata: ‘Apa yang boleh kami lakukan setelah ber-tahallul (setelah menunaikan umrah)?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Segala sesuatu (yang tadinya terlarang karena sedang berihram).’” [Muttafaq `alaih].

Berapa Kali Nabi -shallallahu `alaihi wasallam- Melaksanakan Haji dan Umrah?

15. Zaid bin Arqam -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- telah berperang sebanyak 19 kali peperangan, dan bahwa beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- hanya berhaji sekali setelah hijrah, yaitu Haji Wada` (haji perpisahan). [Muttafaq `alaih].

16. Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menunaikan umrah sebanyak 4 kali, semuanya pada bulan Zulkaidah, kecuali umrah yang menyertai hajinya. Umrah Hudaibiyah, umrah setahun setelahnya, dan umrah dari Ji`ranah -ketika beliau membagi-bagikan harta rampasan perang Hunain-, ketiga umrah tersebut dilaksanakan pada bulan Zulkaidah. Kemudian umrah yang keempat saat beliau haji.” [Muttafaq `alaih].

Hudaibiyah: Sebuah daerah yang terletak di sebelah barat

laut Makkah, antara Makkah dan Jeddah, sejauh 20 km dari Makkah.

Ji`ranah: Sebuah daerah yang terletak di sebelah timur laut Makkah ke arah Taif, sejauh 20 km dari Makkah.

Keutamaan Umrah di Sepuluh Hari Pertama Bulan Zulhijah

17. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: Rasulullah ﷺ bersabda: *“Tiada hari yang amal saleh padanya lebih Allah cintai melebihi amal saleh yang dilakukan di hari-hari ini -yakni 10 hari pertama bulan Zulhijah-.”* Para sahabat pun bertanya: *“Wahai Rasulullah! Tidak pula berjihad di jalan Allah?!”* Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* pun menjawab: *“Tidak pula jihad di jalan Allah! Kecuali apabila seseorang keluar berjihad dengan jiwa dan hartanya, lalu ia tidaklah kembali sama sekali (mati syahid).”* [HR. Bukhari].

Seorang Wanita Bepergian Bersama Mahramnya untuk Haji atau yang Lainnya

18. Abu Hurairah -*radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *“Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat untuk bepergian sejauh*

jarak tempuh sehari semalam -dalam riwayat Muslim: '...sejauh jarak tempuh semalam.' Dalam riwayat lainnya: '...sejauh jarak tempuh sehari.'-, kecuali bersama mahramnya." [Muttafaq `alaih].

19. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- berkata: Aku mendengar Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda dalam khotbahnya: *"Seorang lelaki tidak boleh berduaan dengan seorang wanita kecuali jika si wanita bersama mahramnya. Seorang wanita tidak boleh bepergian jauh (safar) kecuali bersama mahramnya."* Tiba-tiba salah seorang sahabat yang hadir pun berdiri lantas berkata: *"Wahai Rasulullah! Istriku akan berangkat sendirian untuk berhaji, sementara aku telah terdaftar untuk mengikuti suatu peperangan."* Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *"Berangkatlah dan temanilah istrimu menunaikan haji!"* [Muttafaq `alaih].

Doa yang Dibaca Saat Bepergian untuk Haji dan yang Lainnya

20. Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- meriwayatkan, bahwa setiap kali Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- berada di atas tunggangannya untuk melaksanakan perjalanan jauh beliau akan bertakbir 3 kali, kemudian membaca:

Subhaanalladzi sakhara lanaa haadza wamaa kunna

lahu muqriniin, wa inna ila Rabbinya lamunqalibuun. Allahumma inna nas-aluka fii safarinaa haadza al-birra wat taqwa, waminal 'amali maa tardha. Allaahumma hawwin 'alainaa safaranaa haadza wathwii 'anna bu'dahu. Allahumma antas shaahibu fis safari, wal khaliifatu fil ahli. Allaahumma inni a'uudzubika min wa'tsaais safari, wa ka-aabatil mandzari, wa suuil munqalabi, fil maali wal ahli.

"Mahasuci Allah yang telah menunfukkan untuk kami kendaraan ini, padahal kami sebelumnya tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya, dan sesungguhnya hanya kepada Rabb kami, kami akan kembali. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepadamu kebaikan, ketakwaan, dan amal yang Engkau ridai dalam perjalanan kami ini. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan kami ini dan dekatkanlah bagi kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkau adalah rekan dalam perjalanan dan pengganti di tengah keluarga. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kesukaran perjalanan, pemandangan yang buruk, dan tempat kembali yang menyedihkan pada harta dan keluarga kami."

Dan setiap kali beliau pulang, beliau akan membaca doa yang sama dan menambahkan setelahnya:

Aayibuuna, taaibuuna, 'aabiduuna, liRabbinaa haamiduun.

"Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji hanya kepada Rabb kami." (HR. Muslim).

21. Abdullah bin Sarjis *-radhiyallahu 'anhu-* meriwayatkan, bahwa ketika Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bepergian jauh, beliau selalu berlinggung dari kesulitan safar, tempat kembali yang menyedihkan, perubahan dari suatu yang baik menjadi lebih buruk, doa orang yang terzalimi, dan pemandangan yang buruk pada keluarga dan harta. (HR. Muslim).

Miqat Haji dan Umrah

22. Ibnu `Abbas *-radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* telah menetapkan Dzulhulaifah sebagai miqat bagi penduduk Madinah, Juhfah sebagai miqat bagi penduduk Syam, Qarnul Manazil sebagai miqat bagi penduduk Najd, dan Yalamlam sebagai miqat bagi penduduk Yaman. Beliau *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *“Itulah miqat penduduk tempat-tempat tersebut, juga bagi siapa saja berniat ihram haji dan umrah dan datang menuju Makkah dengan melintasinya, meskipun ia bukan termasuk penduduknya.*

Adapun seseorang yang tinggal di dalam lingkup area miqat-miqat tersebut, maka ia berihram dari tempat ia berangkat (di dalam kawasan miqat-miqat tersebut). demikian juga untuk penduduk Makkah, mereka cukup berihram dari Makkah.” [Muttafaq `alaih].

Dzulhulaifah: Terletak di arah barat daya Masjid Nabawi

sejauh 14 km, kini ia dikenal sebagai Bir `Ali.

Juhfah: Terletak di arah tenggara Rabig sejauh 22 km.

Qarn al-Manazil: Terletak di arah utara Taif sejauh 45 km, kini dikenal sebagai as-Sail al-Kabir.

Yalamlam: Terletak di arah barat Makkah sejauh 90 km.

23. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- berkata: *“Setelah penaklukan kota Basrah dan Kufah, para penduduknya pun mendatangi `Umar. Mereka berkata: ‘Wahai Amirul Mukminin! Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- telah menentukan Qarn al-Manazil sebagai miqat bagi penduduk Najd, namun ia menyimpang jauh dari jalur yang biasa kami lalui ke Makkah. Sulit bagi kami untuk menuju Qarn al-Manazil untuk berihram.’ `Umar pun menjawab: ‘Baiklah, mari kita tentukan lokasi lainnya yang sejajar dengannya.’ Maka `Umar pun menentukan Dzat `Irq sebagai miqat bagi mereka.”* (HR. Bukhari).

Qarn al-Manazil: Terletak di arah utara Taif sejauh 45 km, saat ini dikenal dengan nama as-Sail al-Kabiir.

Dzat `Irq: Terletak di arah utara Taif sejauh 100 km.

24. Abu az-Zubair -rahimahullaah- menuturkan bahwa ia pernah menyaksikan Jabir bin Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- ditanya tentang lokasi berihram (miqat). Beliau pun menjawab: *“Aku mendengar -sepertinya beliau menyatakan telah mendengarnya dari Nabi- beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: ‘Miqat penduduk*

Irak adalah Dzat 'Irq.'" [HR. Muslim].

Dzat 'Irq: Terletak di arah utara Taif sejauh 100 km.

Tempat Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- Melaksanakan Salat

25. Ibnu 'Umar -radhiyallaahu 'anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu 'alaihi wa sallam- menderumkan tunggangannya di sebuah lembah berkerikil di Dzulhulaifah, lalu beliau salat di sana. [Muttafaq 'alaih].

26. Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- meriwayatkan, bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- menghadap ke dua jalan di gunung yang berada di tengah antara dirinya dengan gunung tinggi di samping Ka'bah, beliau berada di sebelah kiri masjid yang didirikan, di samping gundukan. Tempat salat beliau sedikit dibawahnya, di gundukan hitam, sekitar 10 hasta dari gundukan pertama. Beliau salat menghadap dua jalan di gunung tinggi yang ada di antara dirimu dengan Ka'bah. [Muttafaq 'alaihi].

10 hasta: Sekitar 4,6 m.

27. Nafi' meriwayatkan, bahwa Ibnu Umar -radhiyallahu 'anhuma- mengabarkan kepadanya, bahwa saat Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- umrah dan haji beliau singgah di Dzulhulaifah, di bawah pohon sumrah yang terletak di lokasi masjid yang ada di Dzulhulaifah. Setiap

kali beliau pulang dari satu peperangan, haji, atau umrah dan melewati jalan tersebut beliau akan turun ke perut lembah, setelah melewatinya beliau akan menderumkan tunggangannya di sebuah tanah lapang yang ada di ujung lembah sebelah timur, beliau singgah di sana sampai masuk waktu pagi, bukan di masjid yang ada di atas bebatuan, ataupun masjid yang berdiri di atas gundukan. Di perut lembah yang agak dalam dan berpasir itulah Abdullah bin Umar salat, dan itu adalah tempat yang sama dengan salat yang dilaksanakan oleh Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-*. [HR. Bukhari].

Pohon sumrah: Sejenis pohon akasia.

28. Ibnu `Umar *-radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa setiap kali hendak menuju Makkah, Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* biasa salat di Masjid asy-Syajah (Masjid Dzulhulaifah). Apabila beliau kembali dari Makkah, beliau juga kembali salat di lembah Dzulhulaifah, dan beliau bermalam di sana hingga pagi hari. [HR. Bukhari]

Dzulhulaifah: Terletak di arah barat daya Masjid Nabawi sejauh 14 km, kini ia dikenal sebagai Bir `Ali.

Bermalam di Dzulhulaifah

29. Ibnu `Umar *-radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa ketika sedang berada di tempat peristirahatannya di perut lembah Dzulhulaifah, dikatakan kepada Rasulullah -

shallallahu 'alaihi wasallam-: “Sesungguhnya engkau berada di lembah yang penuh berkah.” [Muttafaq `alaih].

30. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* pernah bermalam di Dzulhulaifah sebelum bepergian meninggalkan Madinah, dan beliau juga salat di Masjid Dzulhulaifah ketika itu. [HR. Muslim].

Pakaian yang Tidak Boleh Dikenakan Oleh Orang yang Sedang Ihram

31. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-*, “*Apa sajakah pakaian yang boleh dikenakan oleh seorang yang berhram?*” Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* menjawab: “*Janganlah kalian (ketika berhram) mengenakan jubah, serban, celana, pakaian yang bertudung, dan juga sepatu. Bila seseorang tidak memiliki sandal, maka ia boleh mengenakan sepatu yang telah dipotong hingga di bawah mata kaki. Dan janganlah mengenakan kain yang diberi safron atau waras.*” [Muttafaq `alaih].

Dalam riwayat Bukhari ada tambahan: “*Seorang wanita yang sedang berhram tidak boleh mengenakan cadar dan juga sarung tangan.*”

Waras: Tetumbuhan kuning yang biasa digunakan untuk wewangian atau pewarna pakaian.

32. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengisahkan: *“Aku pernah mendengar Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda dalam khotbahnya di Arafah: ‘Siapa yang (sedang berihram) tidak memiliki sandal, maka ia boleh mengenakan sepatu. Siapa yang (sedang berihram) tidak memiliki kain ihram untuk menutupi bagian bawah tubuhnya (izar), maka ia boleh mengenakan celana.’”* [Muttafaq `alaih].

33. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berangkat dari Madinah setelah beliau dan para sahabatnya menyisir rambut, memakai minyak wangi, serta mengenakan kain ihram bagian bawah (izar) dan atas (rida`). Beliau tidaklah melarang kain apa pun untuk digunakan sebagai kain ihram bagian bawah ataupun atas, kecuali yang sudah diwarnai dengan safron secara berlebihan, hingga warnanya membekas pada kulit.*

Pada pagi hari itu, lima hari lagi sebelum bulan Zulkaidah berakhir, beliau pun tiba di Dzulhulaifah. Beliau terus mengendarai tunggangannya, hingga ketika tiba di al-Baida` beliau dan para sahabatnya pun berniat ihram dan mengalungi hewan-hewan yang akan dikurbankan dengan penanda hadyu.

Beliau tiba di Makkah pada malam keempat di bulan Zulhijah. Beliau langsung tawaf di Ka'bah, sai di antara Shafa dan Marwah, dan beliau tidaklah bertahallul

setelahnya karena sudah membawa unta-unta yang sudah beliau kalungi sebagai hadyu.

Kemudian beliau singgah di dataran tinggi Makkah, tepatnya di daerah al-Hajun, dalam keadaan berihram. Beliau tidak lagi mendekati Ka'bah setelah tawaf padanya hingga beliau kembali dari wukuf di Arafah.

Beliau memerintahkan para sahabatnya untuk tawaf di Ka'bah dan sai di antara Shafa dan marwah, kemudian agar mereka bertahallul dengan memendekkan rambut (taqshir) -dalam sebuah riwayat disebutkan: agar mereka bertahallul, baik dengan mencukur habis (halq) ataupun memendekkan rambut- Demikianlah arahan beliau untuk para sahabatnya yang tidak membawa hewan hadyu. Setelah bertahallul itu, halal bagi mereka yang membawa istri untuk menggaulinya, dan juga dihalalkan pula memakai minyak wangi dan pakaian seperti biasa.” [HR. Bukhari]

Al-Baida`: Terletak di barat Dzulhulaifah persis setelah Wadi `Aqiq sekitar 15 km dari Masjid Nabawi.

Al-Hajun: Terletak di timur laut Masjidilharam sekitar 2 km, kini disebut dengan Ri` al-Hujun.

Mengenakan Minyak Wangi bagi Orang yang Ihram

34.`Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “*Aku biasa memakaikan minyak wangi kepada Rasulullah -*

shallallaahu `alaihi wa sallam- sebelum beliau berihram, dan sebelum beliau tawaf (Ifadhah) ketika beliau sudah tak lagi berihram.” Dalam riwayat Muslim ada tambahan: “...dengan wewangian yang mengandung kesturi...” [Muttafaq `alaih].

35. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Aku pernah memakaikan wewangian jenis Dzarrirah kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- dengan tanganku sendiri ketika Haji Wada’, ketika beliau sudah tak lagi berihram dan sebelum beliau berihram.” [Muttafaq `alaih].

36. Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Apabila hendak berihram, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- selalu mengenakan wewangian terbaiknya, hingga aku dapat melihat bekas parfum di kepala dan jenggot beliau.” [Muttafaq `alaihi].

37. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Aku pernah memakaikan wewangian kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, kemudian beliau menggilir istri-istrinya. Keesokan paginya beliau pun berihram dengan tubuh yang semerbak harum.” [Muttafaq `alaih].

Memberi Tanda dan Mengikat Hewan Sembelihan

38. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- berkata: "Aku memintal kalung -dalam satu riwayat ditambah: '...dari bulu'- unta

hadyu Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- dengan kedua tanganku. Kemudian Nabi menyayat punuk (sebagai tanda hewan hadyu) dan mengalungi unta tersebut. Lalu beliau mengirimnya ke Baitullah sementara beliau tetap tinggal di Madinah. Tidak ada apapun yang tadinya halal menjadi haram bagi beliau." [Muttafaq 'alaihi].

39. 'Aisyah -radhiyallahu 'anha- mengatakan: "*Suatu kali Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- mengirim kambing untuk dijadikan hadyu ke Baitullah dan beliau mengalunginya." [Muttafaq 'alaihi].*

40. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- mengatakan: "*Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melaksanakan salat zuhur di Dzulhulaifah, kemudian beliau memerintahkan agar untanya didatangkan, lalu beliau memberi tanda di bagian kanan punuknya (dengan cara menyayat) sampai darahnya mengalir, kemudian mengalunginya dengan dua buah sandal. Setelah itu beliau menunggangi hewan tunggangannya, ketika beliau berada di al-Baida, beliau mulai berihram untuk haji." [HR. Muslim].*

Al-Baida`: Terletak di barat Dzulhulaifah persis setelah Wadi `Aqiq sekitar 15 km dari Masjid Nabawi.

Menunggangi Unta Hadyu

41. Abu Hurairah -radhiyallahu 'anhu- menceritakan, bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- melihat

seseorang menuntun seekor unta hadyu. Beliau pun bersabda: *"Tunggangilah unta itu!"* Orang itu menjawab: *"Wahai Rasulullah, unta ini adalah hadyu."* Beliau membalas: *"Celakalah engkau! Tunggangilah unta itu!"* di kali kedua atau ketiga. [Muttafaq 'alaihi].

42. Jabir bin Abdillah -radhiyallahu 'anhuma- pernah ditanya tentang hukum menunggangi hewan hadyu. Dia menjawab: *"Aku mendengar Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: 'Jika terpaksa, tunggangilah ia dengan cara yang makruf sampai engkau mendapat hewan tunggangan yang lain.'"* [HR. Muslim].

Apa yang Harus Dilakukan Jika Hewan Hadyu Hampir Mati di Tengah Jalan?

43. Dzuwaib Abu Qabishah -radhiyallahu 'anhu- menceritakan bahwa Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pernah mengutusnyanya untuk membawa hewan hadyu. Beliau bersabda: *"Jika salah satu hewan hadyu ini sakit dan engkau khawatir dia akan mati, maka sembelihlah, lalu celupkan sandalnya (yang dikalungkan kepadanya) ke darahnya dan pukulkan ke badannya. Engkau atau salah satu rekanmu tidak boleh memakannya."* [HR. Muslim].

Yang Dahulu Diucapkan Oleh Orang Musyrik Ketika Bertalbiyah

44. Ibnu Abbas -radhiyallahu 'anhuma- mengatakan: *"Dahulu orang musyrik mengatakan: 'Labbaika laa syariika lak. (Aku memenuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu).' Maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: 'Cukup sampai di situ, celakalah kalian!'"* namun mereka malah melanjutkan: *'Illa syariikan huwa laka, tamlikuhu wamaa malaka (Kecuali sekutu yang Engkau miliki, dirinya dan kekuasaannya berada dalam kuasaMu).'* Mereka mengucapkan hal itu sambil tawaf di Ka'bah." [HR. Muslim].

Talbiyah Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-

45. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: *"Aku pernah mendengar Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berniat ihram dalam keadaan rambutnya tergelung dengan shamg (semacam getah pohon). Beliau mengatakan: 'Labbaikallaahumma labbaik. Labbaika laa syariika laka labbaik. Innal hamda wa-n ni`mata laka wa-l mulk. Laa syariika lak.'* (Kami memenuhi panggilan-Mu ya Allah! Kami memenuhi panggilan-Mu! Kami memenuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagiMu, Kami memenuhi panggilan-Mu! Sungguh segala puji, kenikmatan, dan kerajaan adalah milikMu! Tiada sekutu bagiMu!) Tiada kata-kata lain yang beliau ucapkan selain itu." [Muttafaq `alaih].

Mengangkat Suara Ketika Bertalbiyah

46. Jabir bin Abdullah dan Abu Sa`id al-Khudri -*radhiyallaahu `anhuma*- menuturkan: “*Kami berangkat haji bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Ketika itu kami meneriakkan ucapan talbiyah dengan suara keras.*” [HR. Muslim].

47. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pernah melewati lembah al-Azraq. Beliau pun bertanya: “*Lembah apakah ini?*” Para sahabat pun menjawab: “*Ini adalah lembah al-Azraq.*” Beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- lalu bersabda: “*Seakan saat ini aku sedang melihat Musa -`alahissalaam- berjalan menuruni jalur gunung itu -dalam sebuah riwayat ditambahkan: sembari meletakkan dua jarinya di dua telinganya-, meneriakkan ucapan talbiyah dengan suara keras.*”

Lalu beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- melewati jalur Harsya, kemudian bertanya: “*Jalur apakah ini?*” Para sahabat pun menjawab: “*Jalur Harsya.*” Beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- lalu bersabda: “*Seakan saat ini aku sedang melihat Yunus bin Matta -`alahissalaam- sedang menunggangi unta merah yang berisi lagi berotot, beliau mengenakan jubah dari wol, tali kekang untanya terbuat dari daun pohon kurma, sementara beliau sedang mengumandangkan talbiyah.*” [HR. Muslim].

Lembah al-Azraq: Terletak sekitar 10 km di utara Usfan,

kini dikenal dengan Ghuran.

Jalur Harsya: Terletak sekitar 6 km di timur Juhfah.

Niat Ihram Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-

48.Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: *“Aku pernah mendengar Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- meniatkan ihram haji dan umrah secara bersamaan.”* [Muttafaq `alaih].

49.Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- hanya meniatkan ihram haji saja. [Muttafaq `alaih].

Tahmid, Tasbih, dan Takbir sebelum Mengucapkan Niat Ihram

50.Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- menuturkan tentang momen-momen Haji Wada` : *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- terus menunggangi untanya hingga beliau berada di al-Baida’, lalu beliau pun mengucapkan tahmid, tasbih, dan takbir -dalam sebuah riwayat disebutkan: ‘...mulailah beliau bertahlil dan bertasbih...’. Kemudian beliau mengucapkan niat ihram haji dan umrah sekaligus.”* [HR. Bukhari]

Mengucapkan Niat Ihram dan Bertalbiyah Ketika Berada di Atas Kendaraan

51. `Ubaid bin Juraij -rahimahullaah- pernah mengatakan kepada Abdullah bin `Umar -radhiyallaahu `anhuma-: *“Wahai Abu Abdurrahman! Aku melihatmu melakukan 4 hal yang tidak pernah aku dapati dari para sahabat selainmu.”* Ibnu `Umar pun berkata: *“Apakah ia, wahai Ibnu Juraij?”*

Ibnu Juraij pun berkata: *“(Pertama), aku melihatmu tidak menyentuh sisi-sisi Ka'bah selain Hajar Aswad dan Rukun Yamani. (Kedua), aku melihatmu mengenakan sandal sibtiyyah (berbahan kulit yang telah disamak). (Ketiga), aku melihatmu mewarnai rambutmu dengan pewarna kuning. (Keempat), aku perhatikan bahwa jika engkau sedang menetap di Makkah, engkau selalu mulai berniat ihram haji pada Hari Tarwiyah (8 Zulhijah), padahal orang-orang berhram sejak awal bulan Zulhijah?!”*

Abdullah bin `Umar -radhiyallaahu `anhuma- pun menjawab: *“Terkait sisi-sisi Ka'bah, memang aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- hanya menyentuh Hajar Aswad dan Rukun Yamani saja. Terkait sandal kulit, aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mengenakan sandal berbahan kulit yang telah disamak bersih, tak lagi berbulu, dan beliau biasa berwudu dengan mengenakannya; maka aku pun ingin meniru beliau*

dalam hal itu. Adapun terkait pewarna kuning, aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- juga menggunakannya; maka aku pun ingin meniru beliau dalam hal itu. Adapun terkait waktu mulai mengucapkan niat ihram haji, maka aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mulai mengucapkan niat ihram haji ketika beliau sudah mulai menunggangi tunggangannya untuk berangkat haji.” [Muttafaq `alaih].

52.*Nafi` -rahimahullaah- menuturkan: “Setiap kali hendak berangkat menuju Makkah, Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- biasa menggunakan wewangian yang tidak terlalu semerbak aromanya. Kemudian beliau mendatangi Masjid Dzulhulaifah, salat di sana, lalu beliau pun menunggangi tunggangannya. Ketika hewan tunggangannya telah berdiri tegak, beliau pun mengucapkan niat ihram. Kemudian beliau berkata: ‘Demikianlah aku menyaksikan Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melakukannya.’” [HR. Bukhari].*

Orang yang Mengucapkan Niat Seperti Niat Ihram Orang Lain

53.*Abu Musa -radhiyallaahu `anhu- mengatakan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah mengutusku ke negeri Yaman. Kemudian aku kembali menemui beliau di tahun beliau menunaikan Haji (Wada`). Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bertanya kepadaku: ‘**Wahai Abu Musa, apa yang engkau ucapkan***

ketika berniat ihram?’ Aku pun menjawab: ‘(Aku mengucapkan): Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu dengan ucapan niat ihram yang diucapkan oleh Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-!’

Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bertanya: ‘Apakah engkau membawa serta hewan hadyu bersamamu?’ Aku pun menjawab: ‘Tidak.’ -dalam sebuah riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan: ‘Benar apa yang engkau lakukan itu!’- Maka beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: ‘Jika demikian, berangkatlah, lalu laksanakanlah tawaf di Ka'bah dan sai antara Shafa dan marwah, lalu bertahallul-lah!’” [Muttafaq `alaih].

Mengangkat Suara Saat Mengucapkan Niat Ihram

54. Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- mengatakan: “Ketika itu aku dibonceng oleh Abu Thalhah -radhiyallaahu `anhu-, sementara para sahabat meneriakkan niat untuk keduanya -haji dan umrah- secara bersamaan.” [HR. Bukhari]

Bagaimana Wanita yang Haid dan Nifas Mengucapkan Niat Ihramnya?

55. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Kami berangkat bersama Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pada tahun pelaksanaan Haji Wada`. Kami pun

mengucapkan niat ihram umrah. Kemudian Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *'Barang siapa membawa hadyu bersamanya, hendaklah ia berniat ihram haji dan umrah sekaligus, dan janganlah ia bertahallul kecuali setelah ia menuntaskan kedua ibadah tersebut.'*

Aku pun sampai di Makkah dalam keadaan haid. Aku tidak tawaf di Ka'bah dan tidak pula sai antara Shafa dan marwah -Bukhari dan Muslim menambahkan dalam riwayat lainnya: *'...hingga tibalah malam 9 Zulhijah.'*-. Aku pun mengadukan perihal ini kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *'Lepaskanlah ikatan rambutmu, sisirlah ia, dan berniatlah ihram haji. Janganlah kamu berniat ihram umrah!'* Lalu aku pun melaksanakan apa yang beliau perintahkan.

Ketika kami telah usai melaksanakan haji, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mengirimku bersama Abdurrahman bin Abu Bakar ke Tan'im. Aku pun berniat ihram umrah dari Tan'im. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *'Inilah pengganti bagi umrahmu yang lalu.'*

Mereka yang berniat ihram umrah tawaf di Ka'bah (tawaf umrah) dan sai antara Shafa dan marwah, kemudian bertahallul, kemudian mereka tawaf sekali lagi (tawaf Ifadhah) setelah kembali dari Mina.

Adapun mereka yang berniat ihram haji dan umrah

sekaligus, mereka hanya tawaf sekali saja (tawaf Ifadhah).” [Muttafaq `alaih].

56. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “*Kami berangkat bersama Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- sedangkan kami hanya meniatkan haji. Setibanya kami di Sarif, atau di lokasi yang dekat dengannya, aku pun haid. Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu masuk menemuiku, sementara aku sedang menangis. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: ‘Apakah engkau haid?’ Aku pun menjawab: ‘Ya.’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bersabda: ‘Itu adalah hal yang telah Allah takdirkan atas kaum wanita. Berbuatlah selayaknya seorang yang berhaji, namun janganlah engkau tawaf di Ka'bah, hingga engkau mandi - dalam sebuah riwayat disebutkan: ‘...hingga engkau suci dari haidmu.’*

Ketika itu Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berkurban untuk para istrinya dengan sapi.” [Muttafaq `alaih].

Sarif: Lembah yang terletak di arah timur laut Makkah.

57. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengatakan: “*Wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin kaum muslimin lainnya kembali setelah menunaikan dua ibadah (haji dan umrah), sementara aku hanya kembali dengan satu ibadah (haji saja)?!” Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: “Tunggulah! Jika engkau sudah suci dari*

haidmu, berangkatlah ke Tan'im dan berniat ihram umrahlah dari sana! -Bukhari dan Muslim menambahkan dalam riwayat lainnya: ‘...hendaklah Abdurrahman memboncengmu ke sana...’- Kemudian nanti kita akan bertemu di tempat demikian. Namun ingatlah, pahala umrah itu akan sesuai dengan kadar keletihanmu -atau: ‘...sesuai dengan biaya yang engkau keluarkan dalam perjalanan’-.’” [Muttafaq `alaih]

Mengucapkan Syarat dalam Ihram Haji

58. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengatakan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah masuk menemui Dhuba`ah binti az-Zubair, lalu berkata kepadanya: *‘Tidakkah engkau berhaji (bersama kami)?’* Ia pun menjawab: *‘Tentu! Namun, demi Allah, aku adalah seorang yang sakit-sakitan.’* Maka Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda kepadanya: *‘Berhajilah dengan mengucapkan syarat ketika berniat! Katakanlah: Allahumma mahilli haitsu habastani (Ya Allah, perhentian tahallulku sesuai dengan takdir yang engkau tentukan atasku).’*” [Muttafaq `alaih].

Haji Tamattu', Qiran, dan Ifrad

59. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengisahkan: “Kami berangkat (haji) bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Lalu beliau bersabda: *‘Siapa di antara kalian*

yang ingin berniat ihram haji dan umrah sekaligus (haji qiran), maka silakan. Siapa di antara kalian yang ingin berniat ihram haji saja (haji ifrad), maka silakan. Siapa di antara kalian yang ingin berniat ihram umrah (haji tamattu`), maka silakan.'

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun berniat ihram haji, dan diikuti oleh sekelompok sahabat lainnya. Sekelompok sahabat lainnya berniat ihram haji dan umrah sekaligus. Dan sekelompok sahabat lainnya berniat ihram umrah, dan aku termasuk di antara mereka.” [Muttafaq `alah].

60. *`Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengatakan: “Kami berangkat haji bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- lima hari sebelum bulan Zulkaidah berakhir. Ketika itu kami tidaklah meniatkan selain haji. Hingga ketika kami sudah hampir tiba di Makkah, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- memerintahkan siapa saja yang tidak membawa serta hewan hadyu untuk bertahallul setelah tawaf di Ka'bah dan sai di antara Shafa dan Marwah.” [Muttafaq `alah].*

61. *`Umar -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “Aku mendengar Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda di Wadi `Aqiq: *'Malam tadi aku didatangi oleh malaikat utusan Tuhanku, yang berpesan kepadaku: 'Salatlah di lembah yang penuh berkah ini, lalu katakanlah: Aku berniat umrah dalam haji.'* -dalam sebuah riwayat*

disebutkan: *'...Aku berniat umrah dan haji sekaligus.-'*” [HR. Bukhari].

Wadi `Aqiq: Sebuah lembah yang terletak bagian barat Madinah.

62. Abu Hurairah *-radhiyallahu 'anhu-* berkata: Rasulullah *-shallallahu 'alaihi wasallam-* bersabda: *"Demi Tuhan yang jiwaku berada di tanganNya! sungguh (Isa) bin Maryam mengucapkan niat haji atau umrah, atau keduanya sekaligus di jalan ar-Rawha'."* [HR. Muslim].

Boleh Melaksanakan Haji Tamattu'

63. Imran bin Hushain *-radhiyallahu 'anhuma-* berkata: *"Ayat tentang haji tamattu' turun di dalam Al-Quran, dan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- memerintahkan kami untuk melakukannya. Kemudian tidak ada ayat yang menghapus haji tamattu', dan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- pun tidak melarang kami untuk melakukannya sampai beliau meninggal dunia."* [Muttafaq 'alaih].

64. 'Aisyah *-radhiyallahu 'anha-* menceritakan: *"Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- tiba (di Makkah) di hari keempat atau kelima dari bulan Zulhijah. Kemudian beliau menemuiku dalam keadaan marah. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, siapa yang membuatmu marah? Semoga Allah memasukkannya ke dalam neraka.' Beliau bersabda: 'Tahukah engkau? Aku telah*

memerintahkan manusia untuk melakukan sesuatu, namun mereka ragu. Sungguh jika saja aku bisa mengulang, aku tidak akan membawa hadyuku sampai aku membelinya, kemudian aku bertahallul seperti yang mereka lakukan."
[HR. Muslim].

Kapan Seorang Berihram untuk Haji Tamattu'?

65. Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *"Setelah kami bertahallul, Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- memerintahkan kami untuk kembali berniat ihram haji ketika hendak menuju Mina (tanggal 8 Zulhijah). Kami pun berniat ihram haji di al-Abthah."* [HR. Muslim].

Al-Abthah: Nama sebuah lembah luas yang terletak antara Mina dan Makkah.

Yang Harus Dilakukan Oleh Orang yang Melaksanakan Haji Tamattu'

66. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *"Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menggabungkan antara umrah dan haji ketika Haji Wada`, dan beliau menggiring hewan hadyunya. Beliau terus menggiringnya dari Dzulhulaifah. Pada mulanya Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berniat ihram umrah kemudian berniat ihram haji. Kaum muslimin pun juga menggabungkan antara umrah dan haji bersama"*

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, namun di antara mereka ada yang menggiring hewan hadyu dan ada pula yang tidak.

Sesampainya di Makkah, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda kepada para jemaah haji: 'Siapa di antara kalian yang menggiring hewan hadyu, maka segala larangan ihram tetap berlaku padanya hingga ia menuntaskan hajinya. Adapun yang tidak menggiring hewan hadyu, maka hendaklah ia tawaf di Ka'bah dan sai di antara Shafa dan Marwah, lalu hendaklah ia memendekkan rambutnya untuk bertahallul, lalu hendaklah ia kembali berniat ihram haji dan menyembelih hewan hadyu. Bagi yang tidak mampu menyembelih hewan hadyu, hendaklah ia berpuasa selama tiga hari pada hajinya, dan tujuh hari lagi setelah ia kembali ke rumahnya.'

Sesampainya di Makkah, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun tawaf. Ketika hendak tawaf, beliau terlebih dahulu menyentuh Hajar Aswad. Kemudian beliau berjalan cepat di tiga putaran tawaf pertama, lalu berjalan seperti biasa di empat putaran yang tersisa. Seusai tawaf, beliau salat dua rakaat di sisi Maqam Ibrahim, lalu beliau pun beranjak setelah menuntaskan salatnya. Lalu beliau mendatangi Safa, kemudian sai di antara Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali.

Beliau tidaklah bertahallul dari larangan-larangan ihram, kecuali setelah menuntaskan hajinya dan

menyembelih hewan hadyunya pada Hari Iduladha (10 Zulhijah). Kemudian beliau menunaikan tawaf Ifadhah, lalu beliau pun bertahallul dari larangan-larangan ihram.

Demikian pula jemaah haji yang menggiring hadyu ke Makkah, mereka juga melakukan manasik seperti Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-.” [Muttafaq `alah].

Kapan Seorang yang Melaksanakan Haji Qiran Bertahallul?

67.Hafshah binti `Umar -radhiyallaahu `anhuma-meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad -shallallaahu `alaihi wa sallam- memerintahkan para istrinya untuk bertahallul (haji tamattu`) ketika Haji Wada`. Hafshah -radhiyallaahu `anha- pun bertanya kepada beliau: “*Mengapa engkau tidak bertahallul?*” Beliau pun menjawab: “*Karena aku telah menggelung rambutku dan menandai hewan hadyuku. Aku tidak akan bertahallul hingga aku menyembelih hewan hadyuku.*” [Muttafaq `alah].

Orang yang Melaksanakan Haji Ifrad dan Qiran Cukup Melaksanakan Satu Kali Tawaf dan Satu Kali Sa'i

68.`Aisyah -radhiyallaahu `anha- meriwayatkan bahwa dalam perjalanan hajinya, Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah berkata kepadanya pada hari Nafar:

“Tawafmu itu sah sebagai tawaf untuk haji dan umrahmu sekaligus.” [HR. Muslim].

Hari Nafar: Hari ketiga dari hari-hari Tasyriq (13 Zulhijah).

69.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- dan para sahabatnya hanyalah melakukan sai sekali, yaitu sai yang pertama (yang dilakukan setelah tawaf Qudum).”* [HR. Muslim].

Mengubah Haji Menjadi Umrah Bagi Orang yang Tidak Membawa Hadyu

70.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Kami -para sahabat Nabi- berniat ihram haji saja. Ketika sampai di Makkah, tepatnya pada pagi tanggal 4 Zulhijah, Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun memerintahkan kami untuk bertahallul, dengan bersabda: ‘**Bertahallullah! Gaulilah istri-istri kalian!**’*

Maka kami pun saling berkata: ‘Bagaimana mungkin ketika tidak tersisa kecuali 5 hari lagi menuju wukuf di Arafah, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- malah memerintahkan kita untuk menggauli istri-istri kita, lalu kita mendatangi Arafah dalam keadaan baru saja berjimak?!’

*Maka Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun berdiri di tengah-tengah kami, lantas bersabda: ‘**Bukankah kalian sudah tahu bahwa akulah sosok yang paling bertakwa kepada Allah, paling jujur, dan paling baik di antara***

kalian?! Andai bukan karena aku telah menggiring hewan hadyuku, pastilah aku akan ikut bertahallul bersama kalian! Andai aku mengetahui apa yang akan terjadi di kemudian hari, tentu aku tidak akan menggiring hewan hadyuku! Maka, bertahallul-lah kalian!

Kami semua pun bertahallul, sebagai wujud ketaatan dan ketundukan kepada perintah beliau.

Tak lama kemudian, `Ali pun tiba di sisi Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- setelah ia menuntaskan tugas pengumpulan harta zakat. Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bertanya kepadanya: ‘Apa yang kamu niatkan ketika berniat ihram?’ `Ali pun menjawab: ‘Aku meniatkan apa yang diniatkan oleh Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-!’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- lalu bersabda: ‘Jika demikian, giringlah hewan hadyumu, dan tetaplah berihram!’ Lalu `Ali pun memberikan hewan hadyu yang ia beli kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-.

Ketika itu Suraqah bin Malik bin Ju`syum -radhiyallaahu `anhu- sempat bertanya: ‘Wahai Rasulullah! Apakah syariat ini hanya untuk tahun ini, ataukah untuk selamanya?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Untuk selamanya.’” [Muttafaq `alaih].

71.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma-meriwayatkan bahwa ia ikut berangkat haji bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pada tahun di mana Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-

menggiring hewan-hewan hadyunya, sementara mereka telah berniat ihram haji saja (ifrad). Maka Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *“Bertahallul-lah dari ihram kalian! Tawafilah di Ka'bah, lakukanlah sai antara Shafa dan marwah, lalu pendekkanlah rambut-rambut kalian! Menetaplah di Makkah dalam keadaan tidak berihram, hingga ketika tiba hari Tarwiyah (8 Zulhijah), maka berniatlah ihram haji! Anggaphlah apa yang telah kalian lakukan sebelumnya (tawaf, sai, dan tahallul) sebagai umrah tamattu`.”*

Para sahabat pun bertanya: *“Bagaimana bisa kami menjadikannya sebagai tamattu`, sementara kami berangkat dengan niat ihram haji saja (ifrad)?”*

Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *“Cukup lakukanlah apa yang aku perintahkan kepada kalian. Sungguh kiranya aku tidak menggiring hadyu bersamaku, tentulah aku juga melakukan seperti apa yang aku perintahkan kepada kalian ini. Namun kini, tiada larangan ihram yang halal bagiku, hingga hadyu benar-benar sampai di tempat penyembelihannya.”* Maka mereka pun melaksanakan perintah beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam-. [Muttafaq `alaih].

Orang yang Berniat Haji Ifrad Melaksanakan Umrah Setelah Haji

72. Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengisahkan tentang Haji Wada` Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-: *“Ketika*

sampai di al-Muhashshab, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- memanggil Abdurrahman bin Abu Bakar, lalu berpesan kepadanya: 'Berangkatlah bersama saudari kandungmu (`Aisyah) ke luar Tanah Haram, dan hendaklah ia berniat ihram dari sana, kemudian hendaklah ia tawaf di Ka'bah. Aku akan menunggu kalian berdua di sini.'

Kami pun berangkat, lalu aku pun berniat ihram, lalu aku tawaf di Ka'bah dan sai di antara Shafa dan Marwah. Kemudian kami kembali menuju Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Kami sampai di sisi beliau pada tengah malam, ketika beliau sedang di dalam tempat peristirahatannya. Beliau lalu bertanya kepadaku: 'Apakah engkau sudah menuntaskan umrahmu?' Aku pun menjawab: 'Sudah.' Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun kemudian mengumumkan kepada para sahabatnya untuk berangkat pulang. Beliau lalu keluar, lalu menuju Ka'bah dan tawaf di sekelilingnya sebelum waktu Subuh tiba, kemudian beliau langsung berangkat pulang menuju Madinah." [Muttafaq `alaih].

Al-Muhashshab: Lokasi setelah al-`Aqabah al-Kubra dari arah Makkah. Saat ini ia dikenal sebagai Majarr al-Kabsy.

Hukum Pakaian Seorang yang Ihram Jika Terkena Parfum

73. Ya`la bin Umayyah mengisahkan tentang dirinya, "Aku pernah mengatakan: 'Duhai sekiranya aku dapat

menyaksikan momen turunnya wahyu kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-!' Maka suatu saat, ketika Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- berada di Ji`ranah sedang bernaung di bawah sehelai kain bersama beberapa orang sahabatnya, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui yang mengenakan jubah yang berlumur minyak wangi. Orang itu pun berkata: 'Wahai Rasulullah! Bagaimana hukumnya seseorang yang berihram (umrah) dengan mengenakan jubah yang telah dilumuri minyak wangi?'

`Umar pun memberi kode kepadaku (Ya`la) dengan tangannya, agar aku segera datang. Begitu aku datang dan memasukkan kepalaku ke bawah naungan kain tersebut, ternyata wajah Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- sudah sangat memerah dan suara nafas beliau terdengar keras. Demikianlah kondisi beliau selama beberapa saat, kemudian beliau pun kembali seperti sedia kala, lalu bersabda: *'Di mana kah orang tadi, yang menanyakan tentang hukum seputar umrah?'* Maka dicarilah orang tersebut, hingga akhirnya ia didatangkan kepada Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-.

Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda kepadanya: *'Bilaslah minyak wangi yang menempel padamu sebanyak tiga kali! Lepaskanlah jubahmu (yang telah berlumur minyak wangi)! Kemudian perbuatlah dalam umrahmu seperti apa yang engkau perbuat dalam hajimu!'*” [Muttafaq `alaih].

Hukum Menikah Bagi Orang yang Sedang Ihram

74. `Utsman bin `Affan -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *“Tidak diperbolehkan bagi seorang yang sedang ihram untuk menikah, menikahkan, ataupun mengajukan lamaran nikah.”* [HR. Muslim].

Larangan Berburu Bagi Orang yang Berihram

75. Ash-Sha`b bin Jatstsamah -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa dirinya sempat menghadiahkan seekor keledai liar (yang telah mati diburu^{pent}) kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- saat beliau berada di Abwa` -atau di Waddan-. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun lantas menolak hadiah tersebut. Ash-Sha`b -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: *“Ketika Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melihat raut wajahku berubah, beliau pun bersabda: ‘Kami menolak hadiahmu ini hanya karena kami sedang berihram.’”* [Muttafaq `alaih].

Al-Abwa`: Nama lembah di barat daya Madinah sekitar 220 km, di dekat wilayah Masturah.

Waddan: Sebuah lokasi yang terletak di dekat al-Abwa`.

76. Abu Qatadah -radhiyallaahu `anhu- mengisahkan: *“Suatu ketika Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berangkat hendak umrah (Hudaibiyyah), dan kami pun ikut*

berangkat bersama beliau. Kemudian beliau mendelegasikan beberapa orang sahabatnya untuk sebuah urusan (pengintaian) -dan salah satu di antara mereka adalah Abu Qatadah-. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- berpesan kepada mereka: *'Ambillah jalur pinggir laut, hingga kalian kembali bertemu denganku!'* Mereka pun berangkat dengan menempuh jalur pinggir laut.

Ketika hendak kembali menemui Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, mereka semua pun berniat ihram umrah, kecuali Abu Qatadah. Di tengah perjalanan, mereka pun melihat sekawanan keledai liar. Abu Qatadah pun memburunya dan berhasil membunuh satu ekor betina darinya. Mereka pun singgah, lalu makan bersama dari hasil buruan Abu Qatadah tersebut. Namun kemudian mereka saling berkata: *'Bagaimana mungkin kita memakan daging hasil buruan ini, sementara kita sedang berhram?!'* Akhirnya mereka memutuskan untuk membawa sebagian dari daging keledai betina tersebut kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-.

Sesampainya di sisi Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, mereka pun berkata: *'Wahai Rasulullah! Kami semua dalam keadaan berhram, sementara Abu Qatadah tidak. Kami pun melihat sekawanan keledai liar. Abu Qatadah pun memburunya dan berhasil membunuh satu ekor betina darinya. Kami pun singgah, lalu makan bersama dari hasil buruan Abu Qatadah tersebut. Namun*

kemudian kami saling berkata: 'Bagaimana mungkin kita memakan daging hasil buruan ini, sementara kita sedang berihram?!' Akhirnya kami memutuskan untuk membawa sebagian dari daging tersebut (kepada engkau).'

Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: 'Apakah ada di antara kalian yang memerintahkan atau memberikan isyarat kepada Abu Qatadah untuk memburunya?' Mereka pun menjawab: 'Tidak.' Lalu Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: 'Jika demikian, kalian boleh memakan daging yang tersisa tersebut!''

Dalam sebuah riwayat oleh Bukhari dan Muslim disebutkan: "...Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: 'Apakah ada sisa dari daging tersebut yang kalian bawa?' Mereka pun menjawab: 'Ya! Ini kami membawa kakinya.' Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menerimanya lalu memakannya." [Muttafaq `alah].

77. Abu Qatadah -radhiyallahu 'anhu- mengisahkan: "Kami berangkat bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- pada tahun Perjanjian Hudaibiyah lalu para sahabat berihram sedangkan aku tidak. Lalu kami mendapatkan berita bahwa para musuh sudah berada di Ghoiqah. Kami pun berangkat menghadapi mereka. Dalam perjalanan para sahabatku melihat ada seekor keledai liar yang menjadikan mereka tertawa satu sama lain -dalam riwayat Bukhari: 'Mereka tidak memberitahukan-ku

*tentang keledai itu dan mereka pun ingin aku tidak melihatnya, namun aku menoleh dan melihat keledai itu'-, maka aku intai lalu aku ikuti dengan kudaku lalu aku tikam dan ikat sehingga tidak bergerak lagi, aku meminta bantuan kepada mereka namun mereka enggan untuk membantuku, lalu kami memakan dagingnya. Kemudian aku berusaha menyusul Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- karena kami khawatir beliau mendahului kami, maka aku terkadang memacu lari kudaku dan terkadang aku memperlambatnya. Kemudian aku berjumpa dengan seseorang dari Bani Ghifar pada tengah malam, lalu aku bertanya kepadanya: 'Dimana kamu meninggalkan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam-?'. Dia berkata: 'Tadi aku meninggalkan Beliau di daerah Ta'han, dan beliau berencana untuk istirahat siangnya di Suqya.' Akhirnya aku berjumpa dengan Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- hingga aku hampiri, lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, para sahabat baginda menyampaikan salam dan rahmat serta barakah Allah buat baginda. Mereka khawatir menghadapi musuh tanpa mendampingi baginda, maka tunggulah mereka", maka Beliau menunggu mereka. Aku katakan pula kepada Beliau: 'Wahai Rasulullah, kami telah berburu keledai liar dan kami masih menyisakan dagingny.' Maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- berkata kepada para sahabat beliau: **'Makanlah!'** -dalam riwayat lain milik Bukhari dan Muslim: 'Sesungguhnya itu adalah makanan yang Allah*

berikan kepada kalian.'- *Sedang saat itu mereka sedang berihram.*" [Muttafaq 'alaih].

Ghoiqah: Terletak di tenggara kota Badr sekitar 40 km.

Ta'han: Mata air yang terletak di utara Abwa' sekitar 50 km.

Suqya: Sebuah desa yang terletak di lembah al-Fara' di selatan Madinah, sekitar 150 km.

Hewan Buruan yang Boleh Dimakan Oleh Orang yang Sedang Ihram

78. `Abdurrahman bin `Utsman at-Taimi -*radhiyallaahu `anhuma-* menuturkan: *"Kami pernah berihram bersama Thalhaf bin `Ubaidullah. Tiba-tiba disodorkan kepada Thalhaf sebuah hadiah berupa seekor burung (hasil buruan^{pent}), sementara beliau sedang tidur. Sebagian kami pun memakannya, namun sebagian lainnya enggan untuk memakannya. Ketika sudah bangun, Thalhaf pun membenarkan tindakan mereka yang memakannya, seraya berkata: 'Kami pernah memakan buruan semacam ini bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-.'*" [HR. Muslim].

Hewan yang Boleh Dibunuh Oleh Orang yang Sedang Ihram

79. `Aisyah -*radhiyallaahu `anha-* meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *"Ada 5 hewan yang amat merugikan, sehingga ia boleh dibunuh,*

baik di Tanah Haram maupun selainnya: ular, gagak yang memiliki warna putih di bagian punggung dan perutnya, tikus, anjing buas, dan burung Hudayya (semacam rajawali atau elang).” [Muttafaq `alaih].

80. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *“Ada 5 hewan yang boleh dibunuh oleh seorang yang sedang berihram: gagak, burung Hudayya, kalajengking, tikus, dan anjing buas.”* [Muttafaq `alaih].

81. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan dari salah seorang istri Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-*, bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* sempat memerintahkan untuk membunuh anjing-anjing buas, tikus, kalajengking, burung Hudayya, gagak, dan ular, bahkan ketika salat sekalipun. [Muttafaq `alaih].

Pilihan Dalam Membayar Fidyah

82. Ka`ab bin `Ujrah -*radhiyallaahu `anhu-* menuturkan, bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* pernah melewatinya pada waktu terjadinya perjanjian Hudaibiyah. Beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* lalu bertanya: *“Apakah itu kutu-kutu dari rambutmu?”* -dalam riwayat lain milik Bukhari dan Muslim: *‘Aku tidak mengira gangguanmu sampai seperti ini.’*- Ka`ab pun menjawab: *‘Benar.’* Maka Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda kepadanya: *“Cukur habislah rambutmu,*

kemudian sembelihlah seekor kambing sebagai kafaratnya -dalam riwayat lain milik Bukhari dan Muslim: 'Jika mampu sembelihlah seekor kambing-, atau berpuasalah 3 hari, atau berilah makan kepada 6 orang miskin dengan 3 sha` kurma (setara dengan berat 3 kg beras) untuk setiap mereka.' [Muttafaq `alaih].

83. Ka'b bin 'Ujrah -radhiyallahu 'anhu- menceritakan, bahwa dirinya berangkat ihram bersama Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, lalu ia mendapati kutu memenuhi kepala dan jenggotnya. Ketika hal itu didengar oleh Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-, beliau memerintahkan seorang pencukur untuk mencukur rambut Ka'b dan berkata kepadanya: "Apakah engkau memiliki hewan kurban?" Ka'b menjawab: "Aku tidak mampu membelinya." Kemudian beliau memerintahkannya untuk puasa 3 hari atau memberi makan 6 orang miskin, setiap dua orang miskin sha'. Kemudian Allah menurunkan ayat mengenai dirinya pribadi: {Maka apabila salah seorang di antara kalian sakit atau ada gangguan di kepalanya...} (QS. Al-Baqarah: 184). Kemudian hukum itu berlaku untuk seluruh kaum muslimin. [Muttafaq 'alaih].

Hukum Berbekam untuk Orang yang Ihram

84. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: "Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah membekam kepalanya di sebuah mata air yang disebut dengan Lahy

Jamal ketika sedang berihram, akibat rasa sakit yang ketika itu beliau rasakan.” [Muttafaq `alaih].

Lahy Jamal: Nama tempat yang terletak di barat daya kota Madinah sejauh 135 km.

Orang yang Sedang Ihram Boleh Mengobati Matanya

85. `Utsman bin `Affan *-radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* pernah menjawab perihal seseorang yang merasakan sakit di kedua matanya saat berihram, bahwa orang tersebut boleh membalutkan padanya obat mata dari tumbuhan Shabir. [HR. Muslim].

Shabirr: Obat berwarna merah, bentuknya seperti celak.

Hukum Mandi Bagi Orang yang Sedang Ihram

86. `Abdullah bin Hunain *-rahimahullaah-* meriwayatkan bahwa ia pernah bertanya kepada Abu Ayyub al-Anshari *-radhiyallaahu `anhu-:* “*Bagaimana Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mencuci rambutnya ketika sedang berihram*”

Abu Ayyub *-radhiyallaahu `anhu-* pun menurunkan kain yang menutupi dirinya, hingga tersingkaplah kepalanya. Lalu ia memerintahkan seseorang yang berada di sisinya: “*Tuangkanlah (air)!*” Orang tersebut pun

menuangkan air ke atas kepalanya, lalu Abu Ayyub menggerak-gerakkan kepalanya dengan kedua tangannya, lalu menggerakkan tangannya ke depan dan belakang kepalanya, kemudian berkata: *“Demikianlah aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- (mencuci kepalanya ketika berihram^{pent}).”* [Muttafaq `alaih].

Bagaimana Seorang yang Sedang Ihram Dikafani?

87. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: *“Ada seseorang yang berada di sisi Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- di Arafah, tiba-tiba terjatuh dari tunggangannya, hingga patahlah lehernya. Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: ‘Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, lalu kafanilah ia dalam dua helai kain. -dalam sebuah riwayat oleh Bukhari dan Muslim: ‘... dalam dua helai kain yang ia kenakan...’- Janganlah memakaikan wewangian kepadanya, janganlah menutupi kepalanya dengan sesuatu -disebutkan tambahan dalam riwayat Muslim: ‘...jangan pula menutupi wajahnya...’-, dan janganlah kalian memakaikan Hanuth kepadanya. Karena sungguh Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah.’”* [Muttafaq `alaih].

Hanuth: Campuran beberapa jenis wewangian yang khusus untuk jenazah.

Dari mana Nabi -*shallallahu 'alaihi wasallam*- Memasuki Makkah?

88. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- hendak meninggalkan Madinah (untuk berangkat umrah atau haji ^{-pent}), beliau keluar melalui jalur asy-Syajarah, lalu kembali lagi nantinya (memasuki Madinah) melalui jalur al-Mu`arras.

Apabila memasuki Makkah, beliau memasukinya melalui ats-Tsaniyyah al-`Ulya, lalu keluar melalui ats-Tsaniyyah as-Sufla. [Muttafaq `alaih].

Jalur asy-Syajarah: Jalur yang melewati sisi Masjid Dzulhulaifah.

Jalur al-Mu`arras: Jalur yang melewati lembah yang terletak di dekat Dzulhulaifah, antara ia dengan Madinah.

Ats-Tsaniyyah adalah jalur di antara dua gunung. Dan **ats-Tsaniyyah al-`Ulya** saat ini disebut dengan Al-Ma`laah (di lokasi pekuburan penduduk Makkah). Adapun **ats-Tsaniyyah as-Sufla**, saat ini dikenal dengan Misfalah.

89. `Aisyah -*radhiyallaahu `anha*- meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- memasuki Makkah ketika Fathu Makkah melalui Kada`, lalu keluar meninggalkan Makkah melalui Kudan. [Muttafaq `alaih].

Fathu Makkah: Penaklukan Makkah.

Kada`: Ats-Tsaniyyah al-`Ulya.

Kudan: Ats-Tsaniyyah as-Sufla.

Mandi Ketika Memasuki Kota Makkah

90.Nafi` *-rahimahullaah-* meriwayatkan bahwa apabila baru memasuki wilayah Tanah Haram, Ibnu `Umar *-radhiyallaahu `anhuma-* selalu berhenti mengucapkan talbiyah. Kemudian beliau bermalam di Dzu Thuwa, lalu salat Subuh dan mandi di sana. Beliau *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* menyatakan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* biasa melakukan hal itu. [Muttafaq `alaih].

Dzu Thuwa: Saat ini dikenal sebagai Jarwal.

Haji Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-

91.Ja`far bin Muhammad *-rahimahullaah-* meriwayatkan dari ayahnya *-rahimahullaah-*, bahwa ia pernah berkata kepada Jabir bin Abdullah *-radhiyallaahu `anhuma-*: “Beritahukanlah kepadaku tentang haji Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-!*”

Jabir *-radhiyallaahu `anhu-* pun mengisyaratkan dengan sembilan jarinya, lantas berkata:

“Sesungguhnya Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* tinggal (di Madinah), tidak pergi haji selama sembilan tahun, kemudian pada tahun kesepuluh

diumumkan kepada khalayak bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- akan berangkat melaksanakan haji. Kaum muslimin pun berbondong-bondong datang ke Madinah, mereka semua hendak mengikuti Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- dan mengerjakan seperti apa yang dikerjakannya.

Kami pun berangkat bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Sesampainya kami di Dzulhulaifah, Asma` binti `Umais pun melahirkan Muhammad, putranya Abu Bakar. Asma` -radhiyallaahu `anha- pun mengirim pertanyaan kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-: 'Apa yang harus aku lakukan?' Beliau pun menjawab: *'Mandilah dan bercawatlah dengan kain (sebagai pembalut), kemudian berihramlah.'*

Setelah itu Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- salat di masjid, kemudian beliau pun menunggangi al-Qashwa` (unta beliau). Ketika unta itu telah sampai di Baida', aku melihat sejauh mataku memandang ke arah depan, kanan, kiri, dan belakang beliau, seluruhnya dipadati oleh kaum muslimin, baik yang berkendara maupun yang berjalan kaki.

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berada di tengah-tengah kami. Kepadanyalah Al-Qur-an diturunkan dan beliaulah yang mengetahui tafsirannya; apa yang beliau kerjakan akan kami kerjakan pula.

Beliau memulai dengan talbiyah (yang mengandung makna) tauhid: *'Labbaikallaahumma labbaik! Labbaika laa syariika laKa labbaik! Innal hamda wan ni`mata laKa*

wa-l mulk, laa syariika lak!’ (Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu! Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilan-Mu! Segala puji, nikmat dan kerajaan adalah milikMu, tiada sekutu bagiMu!)

Manusia pun ikut bertalbiyah dengan lafal talbiyah ini. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tidak menambah lafal talbiyah ini sedikit pun. Beliau juga terus mengulangi pengucapan lafal talbiyah ini.

Kami tidak meniatkan kecuali ihram haji, kami sama sekali tidak meniatkan ihram umrah.

Sesampainya kami bersama beliau di Ka'bah, beliau pun mengusap Hajar Aswad -dalam riwayat lain ditambahkan: '...kemudian beliau berpaling ke kanan.'- (tawaf sambil) berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama dan berjalan pada empat putaran berikutnya, kemudian pergi ke Maqam Ibrahim -`alaihissallam- dan membaca:

﴿وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى﴾

{... Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat salat...} (QS. Al-Baqarah: 125)."

Beliau memosisikan Maqam Ibrahim berada antara beliau dan Ka'bah. -Ja'far menambahkan: 'Ayahku berkata dan menurutku dia meriwayatkannya dari Nabi -shallallahu `alaihi wasallam-':

Beliau membaca dalam salat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim itu, surah al-Ikhlash dan surah al-Kafirun. Kemudian beliau kembali mengusap Hajar Aswad.

Setelah itu beliau menuju Shafa. Begitu telah mendekati Shafa, beliau membaca:

﴿إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ﴾

{Sesungguhnya Shafa dan Marwa adalah sebagian dari syi'ar Allah...} (QS. Al-Baqarah: 158).

'Abda`u bi maa bada`allaahu bih.' (Aku memulai dengan apa yang dimulai oleh Allah.)

Beliau pun memulai sai dari bukit Shafa, mendakinya sampai beliau melihat Ka'bah dan menghadap kiblat, kemudian beliau mengucapkan kalimat tauhid kepada Allah serta bertakbir. Beliau berkata:

'Laa ilaaha illallaahu wahdahu laa syariika lah, lahu-l mulku wa lahu-l hamdu wa Huwa `alaa kulli syai`in Qadiir. Laa ilaaha illallaahu wahdah, anjaza wa`dah, wa nashara `abdah, wa hazama-l ahzaaba wahdah.'

(Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya. BagiNya segala kerajaan, bagi-Nya segala puji dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah semata. Dialah Yang melaksanakan janji-Nya, membela hamba-Nya (Muhammad), dan mengalahkan golongan musuh sendirian.)

Di sela-sela itu itu beliau berdoa. Beliau mengulangi bacaan ini sebanyak tiga kali.

Kemudian beliau turun menuju Marwah. Ketika kedua telapak kaki beliau menginjak perut lembah, beliau berlari-lari kecil. Ketika beliau mulai naik menuju bukit Marwah, beliau berjalan hingga sampai ke Marwah. Di Marwah, beliau mengerjakan seperti apa yang telah beliau lakukan

di Shafa.

Ketika akhir putaran sai beliau di Marwah, beliau bersabda:

'Seandainya sebelumnya aku mengetahui apa yang telah aku ketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hewan sembelihan dan akan aku jadikan hajiku sebagai umrah. Barangsiapa di antara kalian yang tidak memiliki hewan kurban, hendaknya ia bertahallul dan menjadikan hajinya sebagai umrah!'

Suraqah bin Malik bin Ju'syum -radhiyallaahu `anhu-pun berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?'

Kemudian Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-menjalin jari-jemarinya satu dengan yang lain seraya bersabda:

'Telah masuk umrah dalam haji, telah masuk umrah dalam haji! Tidak hanya untuk tahun ini, melainkan untuk selama-lamanya!'

Kemudian Ali datang dari Yaman membawa unta hadyu milik Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-. Ali mendapati Fatimah termasuk orang yang bertahallul, ia juga mengenakan pakaian yang berwarna dan mengenakan celak, maka Ali pun mengingkarinya. Fatimah berkata: 'Sesungguhnya ayahku-lah yang memerintahkanku untuk mengenakan ini.'

Ali bercerita ketika beliau berada di Iraq bahwa dirinya pergi menemui Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- dan menjelaskan apa yang dilakukan oleh

Fatimah sambil meminta fatwa terkait apa yang disampaikan Fatimah dari beliau. Dia pun menyampaikan bahwa dirinya mengingkari hal tersebut. Maka Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: 'Istrimu benar. Apa yang engkau katakan ketika mengucapkan niat haji?' Ali menjawab: 'Aku Mengucapkan: Ya Allah, aku berniat seperti niat yang dimiliki oleh RasulMu.' Beliau pun bersabda: 'Sesungguhnya aku sudah memiliki hadyu. Jika demikian, maka janganlah engkau bertahallul.'

Jumlah unta yang dibawa Ali dari Yaman dan Unta yang dibawa oleh Nabi saat itu 100 ekor. Maka seluruh orang saat itu memendekkan rambutnya kecuali Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- dan orang-orang yang telah membawa hadyu.

Ketika tiba hari Tarwiyah, para jemaah haji pun berangkat menuju Mina, dan mereka pun berniat ihram haji. Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- menaiki tunggangannya, kemudian (setelah tiba beliau) salat Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh di Mina. Setelah salat Subuh, beliau menunggu sebentar sampai terbit matahari. Beliau memerintahkan agar didirikan kemah untuk beliau di Namirah.

Rasulullah -shallallahu 'alaihi wa sallam- kemudian mulai bertolak. Ketika itu, orang-orang Quraisy yakin bahwa beliau akan wukuf di Masy'aril Haram, sebagaimana kebiasaan orang-orang Quraisy pada zaman Jahiliyah. Namun ternyata beliau terus berlalu hingga sampai di 'Arafah. Beliau mendapati bahwa kemahnya telah dipasang di Namirah, beliau pun singgah di tempat

tersebut.

Ketika matahari telah tergelincir, beliau memerintahkan agar untanya, al-Qashwa`, disiapkan. Beliau lalu pergi ke tengah-tengah lembah dan berkhotbah di tengah-tengah manusia. Beliau bersabda:

'Sesungguhnya darah dan harta kalian haram atas kalian seperti keharaman hari ini, bulan ini dan negeri kalian ini.

Ketahuiilah sesungguhnya segala macam perbuatan Jahiliyah (yang diada-adakan pada masa Jahiliyyah^{-pent}) telah dilupakan di bawah kedua telapak kakiku ini (tidak lagi berlaku^{-pent})! Darah Jahiliyyah seluruhnya (pembunuhan yang telah lalu pada masa Jahiliyah^{-pent}) telah dilupakan (tidak lagi dituntut kisas^{-pent}). Darah (pembunuhan^{-pent}) pertama yang dilupakan (tidak dituntut kisas^{-pent}) dari darah-darah kita adalah darah Ibnu Rabi'ah bin al-Harits, ia disusukan di Bani Sa'ad, lalu dibunuh oleh Hudzail.

Riba Jahiliyyah (yang telah lalu pada masa Jahiliyyah^{-pent}) telah dilupakan. Riba pertama yang dilupakan (tidak lagi ditagih^{-pent}) adalah riba kita, riba 'Abbas bin 'Abdul Muththalib. Semuanya dilupakan (tidak lagi ditagih^{-pent}).

Bertakwalah kepada Allah mengenai hak-hak wanita; sesungguhnya kalian telah menikahi mereka dengan amanah dari Allah, dan kemaluan mereka menjadi halal bagimu dengan kalimat (ijab kabul yang diperintahkan oleh^{-pent}) Allah. Hakmu atas mereka adalah mereka tidak boleh mengizinkan orang yang tidak kalian sukai

menginjakkan kaki di rumah kalian. Apabila mereka melakukan hal itu, maka silahkan pukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakiti. Hak mereka yang menjadi kewajibanmu adalah memberi mereka nafkah dan pakaian yang pantas.

Aku telah meninggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu, yang apabila kalian berpegang teguh dengannya, niscaya kalian tidak akan tersesat. Ia adalah Al-Quran.

Kelak kalian akan ditanya tentang aku, lantas apakah yang akan kalian katakan?’

Para sahabat pun menjawab, ‘Kami bersaksi bahwasanya engkau telah menyampaikan (risalah Rabb-mu), telah menunaikan (amanah kenabian dan kerasulan), serta telah menasehati (umatmu)!’

Kemudian Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda sembari mengacungkan telunjuknya ke langit kemudian mengarahkannya ke khalayak: ‘Ya Allah, saksikanlah! Ya Allah, saksikanlah!’ Beliau mengulanginya sebanyak tiga kali.

Setelah azan dan iqamat dikumandangkan, beliau pun salat Zuhur. Kemudian iqamat kembali dikumandangkan, lalu beliau menunaikan salat Ashr (dengan meng-qasar dan men-jamak taqdim^{pent}). Beliau tidak melakukan salat apa pun di antara keduanya.

Lalu beliau menaiki kendaraan kembali menuju ke tempat wukuf. Beliau merapatkan perut untanya al-Qashwa ke batu-batu besar. Beliau memosisikan jalan kaum muslimin di hadapannya dan menghadap kiblat. Beliau

terus wukuf hingga matahari terbenam, rona kuningnya sedikit menghilang, hingga bulatan matahari benar-benar tenggelam.

*Beliau membonceng Usamah -radhiyallaahu `anhu- di belakangnya, kemudian mulai bertolak. Beliau benar-benar menahan kendali untanya, sampai-sampai kepala unta itu menyentuh tempat duduk penunggang (untuk menahan kecepatan unta beliau^{-pent}). Beliau memberi isyarat dengan tangan kanannya sembari bersabda: **‘Wahai sekalian manusia, tetaplah tenang, tetaplah tenang!’***

Setiap kali hendak menaiki gundukan pasir yang tinggi, beliau pun mengendorkan tali kekang untanya sedikit hingga ia dapat berjalan mendaki.

Setibanya di Muzdalifah, beliau salat Maghrib dan Isya dengan satu kali azan dan dua kali iqamat (dengan mengqasar dan men-jamak ta’khir^{-pent}). Beliau tidak melaksanakan salat sunah apa pun di antara keduanya. Kemudian beliau berbaring hingga fajar terbit.

Beliau lalu salat Subuh ketika waktu Subuh sudah jelas tiba dengan sekali azan dan iqamat. Setelah itu beliau berangkat menunggangi untanya, al-Qashwa`. Sesampainya di Masy’aril Haram, beliau menghadap Kiblat, lalu berdoa, bertakbir dan bertahlil kepada Allah. Beliau tetap berada di situ hingga fajar benar-benar terang-benderang, lalu beliau pun bertolak sebelum matahari tebit.

Beliau membonceng al-Fadhl bin ‘Abbas, hingga

sampailah mereka di lembah al-Muhassir. Di situ Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mempercepat kendaraannya sedikit dan memilih jalur tengah yang keluar menuju Jamrah Kubra. Setibanya di Jamrah dekat pohon, beliau melempar tujuh kali dengan batu-batu kecil, dan beliau bertakbir untuk setiap lemparannya. Batu-batu itu seukuran biji kacang hummus (salah satu jenis kacang^{pent}). Beliau melempar dari tengah-tengah lembah itu.

Kemudian beliau menuju tempat penyembelihan. Beliau menyembelih enam puluh tiga hewan sembelihan dengan tangannya sendiri, lalu beliau menyerahkan penyembelihan sisanya kepada 'Ali, dan beliau menyertakan 'Ali dalam sembelihan tersebut. Beliau kemudian memerintahkan agar mengambil sepotong daging dari setiap hewan sembelihan tersebut, kemudian dimasukkan dalam satu periuk besar untuk dimasak. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- dan 'Ali -radhiyallaahu `anhu- pun makan dan minum kuah dari masakan tersebut. Lalu Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menaiki kendaraan menuju Baitullah (Ka'bah) untuk tawaf Ifadhah, dan beliau salat Zuhur di Makkah.

Beliau juga sempat mendatangi Bani 'Abdul Muththalib yang tengah memberi minum jemaah haji dari air zamzam seraya bersabda:

'Teruslah menimba air, wahai Bani 'Abdul Muththalib! Seandainya aku tidak khawatir kaum muslimin akan berdesak-desakan dengan kalian untuk menimba air ini (karena menyaksikan Rasulullah melakukannya dan menyangkanya sebagai bagian dari manasik haji^{pent}),

niscaya aku akan ikut menimba bersama kalian!’

Mereka pun menyodorkan kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- setimba air, lalu beliau pun meminumnya.” [HR. Muslim].

Namirah: Lokasi di dekat Arafah, namun bukan bagian di Arafah.

Masy`aril Haram: Nama sebuah bukit di Muzdalifah, dan ia merupakan bagian dari Tanah Haram.

Tawaf Dalam Keadaan Berwudhu

92. Aisyah -radhiyallaahu `anha- meriwayatkan bahwa hal pertama yang Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- lakukan sesampainya beliau di Makkah, adalah berwudu, lalu tawaf. [Muttafaq `alaih].

Tidak Boleh Tawaf Dalam Keadaan Telanjang dan Seorang yang Musyrik Tidak Boleh Berhaji

93. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “Ketika Abu Bakar ash-Shiddiq memimpin rombongan haji yang dikirim oleh Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- -sebelum Haji Wada`-, ia sempat mengutusku bersama sekelompok sahabat lainnya -kurang dari sepuluh orang- untuk mengumumkan kepada manusia di hari An-Nahr (10 Zulhijah^{pent}): ‘Tidak ada lagi seorang musyrik pun yang boleh berhaji setelah tahun ini! ‘Tidak boleh lagi ada yang tawaf di Ka’bah dalam keadaan telanjang!’” [Muttafaq `alaih].

Mencium Hajar Aswad

94. `Umar bin al-Khaththab -radhiyallaahu `anhu- menuturkan bahwa dirinya pernah menuju Hajar Aswad lalu menciumnya, kemudian berkata: *“Aku sungguh mengetahui bahwa engkau hanyalah batu biasa, tidaklah kuasa memberikan manfaat atau mudarat apapun. Jikalau bukan karena melihat Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- menciummu, tentu aku tidak akan menciummu.”* [Muttafaq `alaih].

95. Az-Zubair bin `Arabi -rahimahullaah- menuturkan: *“Seseorang pernah bertanya kepada Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- seputar menyentuh Hajar Aswad. Beliau pun menjawab: ‘Aku pernah melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menyentuh dan menciumnya.’”* [HR. Bukhari].

96. `Umar bin al-Khaththab -radhiyallaahu `anhu- menuturkan bahwa dirinya pernah mencium Hajar Aswad dan memeluknya, seraya berkata: *“Aku menyaksikan bahwa Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- benar-benar perhatian terhadapmu (Hajar Aswad).”* [HR. Muslim].

97. Nafi` -rahimahullaah- mengatakan: *“Aku pernah melihat Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- menyentuh Hajar Aswad dengan tangannya, lalu beliau mencium tangan tersebut. Beliau berkata: ‘Aku tidak pernah meninggalkan perbuatan ini semenjak melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melakukannya.’”* [HR. Muslim].

Menyentuh Hajar Aswad dengan Tongkat

98. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pernah melaksanakan tawaf dengan menunggangi untanya ketika Haji Wada`. Ketika itu beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya yang berujung bengkok.

-Dalam riwayat Bukhari disebutkan bahwa setiap kali melewati Hajar Aswad, beliau menunjuk ke arahnya dengan sesuatu yang beliau pegang, sembari bertakbir-. [Muttafaq `alaih].

99. Abu ath-Thufail -*radhiyallaahu `anhu*- menuturkan: “*Aku pernah melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tawaf di Ka'bah. Ketika itu beliau menyentuh Hajar Aswad dengan tongkatnya lalu mencium tongkat tersebut.*” [HR. Muslim].

Melakukan "Ramal" Saat Haji dan Umrah

100. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa apabila Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- tawaf ketika baru sampai di Makkah untuk haji atau umrah, beliau berjalan cepat di tiga putaran pertama, lalu berjalan biasa pada empat putaran yang tersisa. Kemudian beliau salat dua rakaat, lalu sai di antara Safa dan Marwah. [Muttafaq `alaih].

101. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma*- menuturkan: “*Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melakukan*

ramal pada tiga putaran pertama tawaf, lalu berjalan biasa pada empat putaran yang tersisa.” [Muttafaq `alaih].

Ramal: Berjalan cepat sambil memendekkan langkah.

Asal Mula Pensyariatan Ramal

102. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Sesampainya Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- dan para sahabatnya di Makkah, kaum musyrikin pun saling mengatakan: ‘Lihatlah orang-orang yang datang kepada kalian ini! Fisik mereka lemah akibat wabah demam di Yatsrib (Madinah)! -dalam riwayat milik Muslim ditambahkan: ‘...mereka juga mengalami kepayahan. Kemudian orang-orang musyrik duduk di dekat Hijr.-’*

Maka Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun memerintahkan para sahabatnya untuk berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama tawaf dan berjalan biasa pada bagian di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Beliau tidak memerintahkan mereka untuk berlari-lari kecil di tujuh putaran seluruhnya, karena kasihan terhadap mereka.” [Muttafaq `alaih]

103. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berjalan cepat dan berlari-lari kecil ketika tawaf untuk memperlihatkan kekuatan fisiknya kepada kaum musyrikin.*” [Muttafaq `alaih].

Tawaf dan Sa'i Sambil Menunggangi Kendaraan

104.Ummu Salamah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Aku sempat mengadukan kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bahwa diriku sedang sakit. Beliau pun bersabda: *‘Tawafilah di belakang rombongan kaum muslimin dengan berkendara.’*”

Aku pun tawaf sementara Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- ketika itu sedang salat di samping Ka'bah, beliau membaca surat Ath-Thur.” [Muttafaq `alaih].

105.Abu ath-Thufal -radhiyallaahu `anhu- mengatakan: “Aku pernah berkata kepada Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma-: *‘Apakah sa'i dengan berkendara termasuk sunah?’*”

Beliau pun menjawab: ‘Sungguh suatu ketika Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah dikerumuni oleh banyak manusia. Mereka menunjuk-nunjuk sembari mengatakan: ‘Ini dia Muhammad! Ini dia Muhammad!’ Bahkan para gadis perawan pun keluar dari rumah-rumah mereka. Dan Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tidak suka mendorong orang-orang yang berkerumun di hadapannya untuk memberi jalan kepadanya. Akhirnya ketika kerumunan semakin padat, Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menunggangi hewan tunggangannya.’” [HR. Muslim].

106.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah tawaf di Ka'bah dan sa'i di antara Shafa dan Marwah dengan mengendarai tunggangannya ketika Haji Wada`; agar kaum muslimin dapat melihat beliau, dan agar beliau tampak jelas di hadapan mereka sehingga mereka dapat bertanya kepada beliau, karena sungguh saat itu orang-orang benar-benar mengerumuni beliau.”* [HR. Muslim].

Hadis Tentang Sa'i di Antara Shafa dan Marwah

107.Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berlari-lari kecil di lembah al-Masil ketika sai di antara Shafa dan Marwah. [Muttafaq `alaih].

Lembah al-Masil: Lembah yang ada di antara Shafa dan Marwah, kini ditandai dengan lampun hijau di lokasi sai.

108.`Aisyah -radhiyallaahu `anha- menyatakan: *“Sebelum masuk Islam, kaum Anshar dan Gassan selalu berniat ihram untuk berhala Manat. Mereka tidak suka melaksanakan sa'i di antara Shafa dan Marwah; karena itu merupakan hal yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, bahwa siapa saja yang berniat ihram untuk Manat tidak boleh sa'i di antara Shafa dan Marwah.*

Setelah masuk Islam, mereka pun menanyakan hal ini kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Maka

Allah -`azza wa jalla- pun menurunkan firman-Nya:

﴿ إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴾

{Sesungguhnya Shafa dan Marwah merupakan sebagian syiar (agama) Allah. Maka, siapa beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya. Siapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri,45) lagi Maha Mengetahui.}” (QS. Al-Baqarah: 158) [Muttafaq `alaih].

Gassan: Nama Qabilah.

Manat: Nama berhala.

Menggunduli atau Memendekkan Rambut Saat Tahallul

109. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- menyatakan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mencukur habis rambutnya, dan diikuti oleh sekelompok sahabatnya. Dan ada pula sebagian sahabat yang sekedar memotong pendek rambut mereka.” [Muttafaq `alaih].

110. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: “*Ya Allah, rahmatilah mereka yang mencukur habis rambutnya!*”

Sebagian sahabat pun berkata: *“Doakan pulalah kami yang memotong pendek rambut kami, wahai Rasulullah!”* Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *“Ya Allah, rahmatilah mereka yang mencukur habis rambutnya!”*

Para sahabat pun berkata: *“Doakan pulalah kami yang memotong pendek rambut kami, wahai Rasulullah!”* Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *“Dan juga rahmatilah mereka yang memotong pendek rambutnya!”* [Muttafaq `alaih].

111. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *“Ya Allah, ampunilah mereka yang mencukur habis rambutnya!”*

Sebagian sahabat pun berkata: *“Doakan pulalah kami yang memotong pendek rambut kami, wahai Rasulullah!”* Namun Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tetap berdoa: *“Ya Allah, ampunilah mereka yang mencukur habis rambutnya!”*

Sebagian sahabat pun kembali meminta: *“Doakan pulalah kami yang memotong pendek rambut kami, wahai Rasulullah!”* Namun Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tetap berdoa: *“Ya Allah, ampunilah mereka yang mencukur habis rambutnya!”*

Sebagian sahabat pun kembali berkata: *“Doakan pulalah kami yang memotong pendek rambut kami, wahai Rasulullah!”* Akhirnya Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa

sallam- pun berdoa: *“Dan juga ampunilah mereka yang memotong pendek rambutnya!”* [Muttafaq `alaih].

112. Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: *“Ketika Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- telah usai melempar jamrah dan menyembelih hewan hadyunya, beliau pun mencukur habis rambutnya. Beliau meminta kepada tukang cukur untuk mulai mencukur habis bagian kanan kepala beliau, lalu ia pun mencukurnya. Kemudian beliau memanggil Abu Thalhah al-Anshari, lalu memberikan rambut bagian kanannya tersebut kepadanya.*

Kemudian beliau meminta kepada tukang cukur untuk mencukur habis bagian kiri kepala beliau. ‘Cukurlah!’, perintah beliau. Lalu si tukang cukur pun mencukurnya. Kemudian beliau memberikan rambut bagian kirinya tersebut kepada Abu Thalhah -dalam riwayat milik Muslim: ‘...kemudian beliau memberikannya kepada Ummu Sulaim’-, lantas bersabda: ‘Bagikanlah rambut ini kepada kaum muslimin!’ -dalam riwayat milik Muslim: ‘Kemudian dia membagikan rambut tersebut kepada kaum muslimin, masing-masing mendapat 1 atau 2 helai’-.” [Muttafaq `alaih].

113. Mu`awiyah bin Abu Sufyan -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: *“Aku pernah memotong sebagian dari rambut Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- dengan mata anak panah.”* Dalam riwayat Muslim ada tambahan: *“... di dekat Marwah.”* [Muttafaq `alaih].

Tempat Melaksanakan Salat Zuhur pada Hari Tarwiyah

114. Abdul Aziz bin Rufai` -rahimahullaah- mengatakan: *“Aku pernah bertanya kepada Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu-: ‘Beritahukanlah kepadaku sesuai yang engkau ketahui dari Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-, dimanakah beliau melaksanakan salat Zuhur -dalam riwayat Bukhari ditambahkan: ‘... dan salat Asar ...’- pada hari Tarwiyah?’*

Anas -radhiyallaahu `anhu- pun menjawab: ‘Di Mina.’ Aku pun bertanya lagi: ‘Lantas di mana kah beliau melaksanakan salat Asar pada hari Nafar?’

Anas -radhiyallaahu `anhu- pun menjawab: ‘Di al-Abthah.’” [Muttafaq `alaih].

Hari Nafar: Hari ketiga dari hari-hari Tasyriq, yaitu 13 Zulhijah.

Al-Abthah: Sebuah lembah luas yang terletak di antara Makkah dan Mina.

Mengucapkan Talbiyah dan Takbir Saat Bertolak dari Mina Menuju Arafah

115. Muhammad bin Abu Bakar ats-Tsaqafi -rahimahullaah- meriwayatkan bahwa dirinya pernah bertanya kepada Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- ketika sedang berangkat bersama di pagi hari dari Mina

menuju Arafah: *“Apa yang dahulu kalian ucapkan bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pada hari ini?”* Anas -radhiyallaahu `anhu- pun menjawab: *“Ada yang mengucapkan talbiyah dan ada pula yang mengucapkan takbir. Keduanya diperbolehkan oleh Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-.”*

Dalam sebuah riwayat dari Muslim: *“Ada di antara kami yang mengucapkan talbiyah dan ada pula yang mengucapkan takbir. Kami tidaklah saling mengingkari saat itu.”* [Muttafaq `alaih].

Keutamaan Hari Arafah

116. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *“Allah tidaklah membagikan jaminan kebebasan dari Neraka kepada para hamba melebihi apa yang Dia berikan di Hari Arafah. Pada hari itu Allah akan mendekat, lalu membanggakan mereka kepada para malaikat, seraya berfirman: ‘Apa yang mereka inginkan?’”* [HR. Muslim].

Berangkat (dari Namirah ke Arafah) pada Pertengahan Siang Hari Arafah

117. Salim menceritakan: *“Abdul Malik mengirim surat kepada Hajjaj agar ia tidak menyelisih ibadah haji yang dilakukan Ibnu Umar. Kemudian aku datang bersama Ibnu*

Umar pada hari Arafah ketika matahari sudah tergelincir, beliau pun berteriak di dekat perkemahan Hajjaj sehingga membuatnya keluar sambil mengenakan kain mu'ashfar.

Dia berkata: 'Apa yang terjadi denganmu, wahai Abu Abdirrahman (Ibnu Umar)?' Ibnu Umar menjawab: 'Berangkat sekarang jika engkau ingin sesuai sunah.' Al-Hajjaj bertanya: 'Sekarang?' Ibnu Umar menjawab: 'Ya.' Al-Hajjaj berkata: 'Tunggulah aku sampai aku mengguyur air ke kepalaku baru kemudian aku keluar.'

Ibnu Umar pun singgah sebentar sampai Al-Hajjaj keluar. Kemudian dia berjalan di antara aku dengan ayahku. Aku berkata: 'Apabila engkau ingin sesuai sunah, maka ringkaslah khotbah dan segerakan ibadah wukuf.' Al-Hajjaj menoleh ke arah Abdullah bin Umar. Melihat itu, Abdullah bin Umar menimpali: 'Dia benar.'" [HR. Bukhari].

Kain mu'ashfar: Kain yang dicelup dengan tanaman ushfur (kesumba).

Wuquf di Arafah

118. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Kaum Quraisy dan mereka yang beragama seperti mereka biasa wukuf di Muzdalifah, dan orang-orang ini biasa disebut al-Hums. Sementara bangsa Arab lainnya wukuf di Arafah.

Setelah Islam datang, Allah -`azza wa jalla- pun memerintahkan Nabi-Nya -shallallaahu `alaihi wa sallam-

untuk mendatangi dan wukuf di Arafah, kemudian bertolak darinya (menuju Makkah kembali se usai wukuf^{pent}). Demikianlah yang dimaksud dalam firman Allah:

﴿ثُمَّ أَفِيضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ﴾

{Kemudian, bertolaklah kamu dari tempat orang-orang bertolak (Arafah)...}.” (QS. Al-Baqarah: 199) [Muttafaq `alaih].

Al-Hums: berasal dari kata *hamasah*, yakni semangat. Mereka dinamakan demikian karena mereka berlebihan dalam semangat menerapkan agama yang mereka yakini.

119.Jubair bin Muth'im mengatakan: *"Aku pernah kehilangan untaku pada hari Arafah, maka aku pun mencarinya, dan aku dapati Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- wuquf bersama orang lain di Arafah. Aku berkata: 'Demi Allah! sungguh orang ini berasal dari kalangan al-Hums, namun kenapa dia wuquf di sini?'"* [Muttafaq 'alaih].

Perintah Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam- Untuk Tetap Tenang Saat Bertolak dari Arafah

120.Usamah bin Zaid -radhiyallaahu `anhuma-, sahabat yang dibonceng oleh Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- di Arafah, pernah ditanya tentang cara jalan

Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* ketika bertolak dari Arafah. Usamah *-radhiyallaahu `anhu-* pun menjawab: *“Beliau berjalan dengan kecepatan sedang. Namun jika mendapati ada celah yang kosong, beliau pun memacu tunggangannya.”* [Muttafaq `alah].

121. Ibnu `Abbas *-radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa ia ikut serta bertolak (dari Arafah ke Muzdalifah) bersama Nabi *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* di Hari Arafah. Ketika itu Nabi *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* sempat mendengar orang-orang meneriaki dan melecut unta mereka agar berjalan lebih cepat. Beliau pun memberi isyarat kepada mereka dengan cemetinya, seraya bersabda: *“Wahai sekalian manusia, tenanglah! Sungguh terburu-buru bukanlah kebaikan!”* [HR. Bukhari].

122. Al-Fadhil bin al-`Abbas *-radhiyallaahu `anhuma-*, sahabat yang dibonceng oleh Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-*, meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda kepada kaum muslimin, ketika mereka berangkat menuju Muzdalifah di malam Iduladha dan di pagi hari Iduladha: *“Tenanglah kalian!”* Beliau juga menahan laju untanya. Hingga ketika tiba di lembah Muhassir, beliau bersabda: *“Carilah kerikil-kerikil kecil yang nanti akan digunakan untuk melempar jamrah!”* [HR. Muslim].

Lembah Muhassir: Nama lembah di Muzdalifah.

Bertalbiyah Saat Mabrit di Muzdalifah

123. Ibnu Mas'ud -radhiyallaahu `anhu- pernah berkata di Muzdalifah: *“Aku pernah mendengar sosok yang kepadanya diturunkan surat al-Baqarah mengatakan di tempat ini: ‘Labbaikallaahumma labbaik!’ (Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu!)”* [HR. Muslim].

Sosok yang kepadanya turun surat al-Baqarah: Maksudnya Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-.

Menjama' Salat Maghrib dan Isya di Muzdalifah

124. Usamah bin Zaid -radhiyallaahu `anhu- menyatakan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bertolak dari Arafah. Setibanya di asy-Syi`b, beliau pun singgah lalu buang air kecil, kemudian berwudu dengan wudu yang ringan. Lalu aku bertanya kepadanya: ‘Apakah kita salat sekarang?’ Beliau pun menjawab: ‘Nanti, kita akan salat di depan.’*

Beliau pun kembali menaiki tunggangannya. Setibanya di Muzdalifah, beliau kembali turun lalu berwudu dengan tata cara yang sempurna. Kemudian iqamat pun dikumandangkan, lalu beliau salat Maghrib. Kemudian orang-orang pun menderumkan unta-unta mereka di tempat persinggahan. Lalu iqamat pun dikumandangkan, lalu beliau salat Isya. Beliau tidaklah melakukan salat

sunah apapun di antara keduanya.” [Muttafaq `alaih].

Asy-Syi`b: Jalur di antara dua gunung, berada di sebelah kiri seseorang yang bertolak dari Arafah menuju Mina.

125. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- berkata: “*Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menjamak antara salat Magrib dan Isya di Muzdalifah. Beliau tidaklah melakukan salat sunah apapun di antara keduanya. Beliau menunaikan salat Magrib tiga rakaat, lalu Isya dua rakaat.*”

Dalam sebuah riwayat Muslim ada tambahan: “*...kedua salat itu dilakukan hanya dengan satu kali iqamat...*” [Muttafaq `alaih].

Waktu Mengerjakan Salat Subuh di Muzdalifah

126. Ibnu Mas`ud -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “*Aku selalu mendapati Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menegakkan salat fardu tepat pada waktunya, kecuali dua salat: salat Magrib dan Isya di Muzdalifah. Pada hari itu pula beliau salat Subuh di awal waktu, tidak seperti biasanya.*” [Muttafaq `alaih].

Izin Bagi Para Wanita Untuk Meninggalkan Muzdalifah Sebelum Waktu Subuh

127. `Aisyah -radhiyallaahu `anha- mengatakan: “*Saudah meminta izin kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa*

sallam- untuk bertolak di malam keberangkatan ke Mina, sebelum beliau dan rombongan kaum muslimin berangkat. Dan Saudah adalah seorang wanita yang lambat jalannya. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun mengizinkannya, dan Saudah pun bertolak sebelum beliau bertolak. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tetap menahan kami, hingga masuk waktu pagi (10 Zulhijah), lalu kami pun berangkat bersama beliau.” [Muttafaq `alah].

128. `Abdullah -rahimahullaah- -mantan sahaya Asma`-meriwayatkan bahwa Asma` binti Abu Bakar -radhiyallaahu `anhuma- pernah mabit di Muzdalifah. Kemudian Asma` -radhiyallaahu `anha- pun mendirikan salat selama beberapa saat, kemudian berkata kepada dirinya (Abdullah): “Wahai anakku! Apakah bulan telah terbenam?” Abdullah pun menjawab: “Belum.”

Kemudian Asma` -radhiyallaahu `anha- kembali salat selama beberapa saat, lalu bertanya lagi: “Apakah bulan telah terbenam?” Abdullah pun menjawab: “Sudah.” Asma` pun berkata: “Kalau begitu, ayo kita berangkat!”

Keduanya pun berangkat (ke Mina), lalu langsung melempar jamrah. Kemudian Asma` pun kembali ke rumahnya, lalu salat Subuh di sana. Abdullah pun berkata kepada Asma`: “Wahai Asma`, bukankah kita telah mendahului waktu (melempar jamrah) yang ditentukan?” Asma` pun menjawab: “Tidak, Nak. Rasulullah -

shallallaahu `alaihi wa sallam- telah mengizinkan para wanita (untuk melempar di waktu tersebut).” [Muttafaq `alaih].

129. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma-* menuturkan: “*Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- mengutusku berangkat di waktu fajar dari Muzdalifah (ke Mina) untuk membawa kendaraan dan barang bawaan Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-. ” [Muttafaq `alaih].*

Waktu Bertolak dari Muzdalifah

130. `Umar bin al-Khaththab -*radhiyallaahu `anhu-* berkata: “*Kaum musyrikin tidaklah bertolak dari Muzdalifah kecuali setelah tampak matahari terbit di atas gunung Tsabir. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menyelisihinya mereka dengan bertolak dari Muzdalifah sebelum matahari terbit. ” [HR. Bukhari].*

Tsabir: Gunung yang makruf di Makkah. Ia adalah Gunung Muzdalifah, terletak di sebelah kiri seseorang yang menuju Mina.

Waktu Memutus Talbiyah

131. Al-Fadhl bin `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* terus mengucapkan talbiyah hingga beliau mulai melempar jamrah Aqabah. [Muttafaq `alaih].

Melempar Jumrah

132. Dirwayatkan bahwa Ibnu Mas`ud -*radhiyallaahu`anhu*- mendatangi jamrah Aqabah, lalu beliau berdiri di tengah perut lembah, kemudian mendatangi jamrah dari arah sisinya -dalam sebuah riwayat oleh Bukhari dan Muslim disebutkan: “...*Ibnu Mas`ud -radhiyallaahu`anhu- memposisikan Ka'bah di sisi kirinya dan Mina di sisi kanannya...*”.- Kemudian beliau -*radhiyallaahu`anhu*- pun melempar jamrah `Aqabah dari perut lembah dengan 7 kerikil, dan beliau bertakbir untuk setiap lemparannya. Beliau lalu berkata: “*Demi Dzat Yang tiada Tuhan yang berhak disembah selainNya! Inilah tempat berdirinya manusia yang diturunkan atasnya surah al-Baqarah (yaitu Nabi Muhammad -shallallaahu`alaihi wa sallam-^{pent}).*” [Muttafaq`alah].

133. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu`anhuma*- mengatakan: “*Ketika itu kami menanti-nanti, hingga ketika matahari telah tergelincir dari puncaknya (tiba waktu salat Zuhur^{pent}), barulah kami mulai melempar (jamrah hari ke-11, ke-12, dan ke-13 Zulhijah^{pent}).*” [HR. Bukhari].

Waktu Melempar Jumrah

134. Jabir bin `Abdullah -*radhiyallaahu`anhuma*- mengatakan: “*Rasulullah -shallallaahu`alaihi wa sallam- melempar jamrah hari Nahr (10 Zulhijah^{pent}) pada waktu*

duha. Adapun jamrah-jamrah setelahnya, maka setelah matahari tergelincir dari puncaknya (tiba waktu Zuhur pent).” [HR. Muslim].

Cara Melempar Jumrah

135. Salim *-rahimahullaah-* meriwayatkan bahwa `Abdullah bin `Umar *-radhiyallaahu `anhuma-* melempar jamrah Dunya dengan 7 kerikil dan bertakbir setelah setiap lemparannya. Kemudian beliau maju sedikit hingga turun ke perut lembah, lalu beliau berdiri lama menghadap kiblat sembari berdoa dengan mengangkat kedua tangannya.

Kemudian beliau melempar jamrah Wustha dengan tata cara yang sama, lalu beliau maju ke arah kirinya hingga turun ke perut lembah, lalu beliau berdiri lama menghadap kiblat sembari berdoa dengan mengangkat kedua tangannya.

Kemudian beliau melempar jamrah `Aqabah dari perut lembah dan tidak berdiri setelahnya. Lalu beliau menyatakan: *“Demikianlah aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melakukannya.”* [HR. Bukhari].

Jamrah Dunya juga disebut dengan jamrah `Ula dan jamrah Shugra. Ia adalah titik melempar jamrah yang paling jauh dari Makkah dan paling dekat ke arah Mina. Ia adalah jamrah pertama setelah melalui Masjid al-Khaif di Mina menuju Makkah.

Jamrah `Aqabah juga biasa disebut jamrah Kubra. Ia terletak paling akhir dan paling jauh dari Mina ke arah Makkah, dan dia bukanlah bagian dari wilayah Mina.

Melempar Jumrah Sambil Menunggangi Kendaraan

136.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Aku melihat Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- melempar jamrah dengan mengendarai tunggangannya di hari Nahr (10 Zulhijah^{pent}) seraya bersabda: ‘Pelajarilah dariku manasik haji kalian! Sungguh aku tidak yakin apakah aku akan dapat berhaji kembali setelah hajiku kali ini!’”* [HR. Muslim].

137.Ummul Hushain -radhiyallaahu `anha- menuturkan: *“Aku ikut menunaikan Haji Wada` bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Aku menyaksikan momen ketika beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- melempar jamrah `Aqabah. Ketika itu beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- kembali dari melempar jamrah `Aqabah dengan mengendarai tunggangannya, didampingi oleh Bilal dan Usamah -radhiyallahu 'anhuma-. Salah satu dari keduanya menuntun tunggangan beliau, dan yang kedua mengangkat kainnya di atas kepala Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- untuk menaunginya dari sengatan cahaya matahari.*

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menyampaikan banyak hal ketika itu, lalu aku mendengar

beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: ‘Meskipun kalian dipimpin oleh seorang hamba sahaya berkulit hitam lagi cacat, lalu dia memimpin kalian dengan Al-Quran, maka patuhilah dan taatilah ia!’” [HR. Muslim].

Melempar Jumrah dengan 7 Batu

138.Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *“Ber-istijmar, melempar jamrah, sai antara Shafa dan Marwah, dan tawaf, semuanya dengan bilangan ganjil. Maka jika kalian hendak ber-istijmar, hendaklah ia menggunakan batu dengan bilangan ganjil!”* [HR. Muslim].

Istijmar adalah membersihkan hajat (bercebok) dengan batu atau yang sejenisnya, bukan dengan air.

Hukum Melempar Jumrah di Sore Hari Karena Lupa atau Tidak Tahu

139.Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah ditanya: ‘Aku melempar jamrah setelah tiba waktu sore. Bagaimanakah hukumnya?’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- menjawab: ‘Tidak mengapa.’*” [HR. Bukhari].

Memberi Minum Jamaah Haji

140. Ibnu `Abbas -*radhiyallaahu `anhuma*- meriwayatkan bahwa (ketika Haji Wada^{-pent}), Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- sempat mendatangi lokasi pemberian minum Zamzam. Beliau pun meminta untuk diberi minum. Al-`Abbas -*radhiyallaahu `anhu*- pun berkata: “*Wahai Fadhl! Pergilah, datangi ibumu, lalu bawakanlah air minum darinya untuk Rasulullah!*”

Namun Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- tetap bersabda: “*Berilah aku air!*”

Al-`Abbas pun berkata: “*Wahai Rasulullah! Orang-orang telah memasukkan tangan mereka untuk mengambil air Zamzam ini!*”

Namun Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- tetap bersabda: “*Berilah aku air!*” Akhirnya Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pun meminum air itu.

Kemudian beliau mendatangi sumur Zamzam, sementara orang-orang di sana sedang bekerja memberi minum kepada para jemaah haji. Beliau -*shallallaahu `alaihi wa sallam*- pun bersabda: “*Teruslah bekerja! Sungguh apa yang kalian perbuat ini adalah amal saleh! Kiranya aku tidak khawatir orang-orang akan berdesakan mengganggu kalian, pastilah aku akan ikut meletakkan tali timba di atas ini* -sembari menunjuk ke arah pundak beliau-*!”* [HR. Bukhari].

141. Ibnu Abbas -*radhiyallahu 'anhuma-* menceritakan: "Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam-* datang di atas kendaraannya sementara Usamah membonceng di belakang beliau. Beliau minta minum, lalu kami beri minum dengan nabidz. Setelah beliau minum, sisanya diberikan kepada Usamah. Dan beliau pun bersabda: *'Perbuatanmu ini sangat baik dan bagus; teruskanlah seperti itu.'*" [HR. Muslim].

Nabidz: Air rendaman buah.

Anjuran Melaksanakan Tawaf Ifadhah pada Hari Nahr

142. Ibnu `Umar -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* tawaf Ifadhah di hari Nahr (10 Zulhijah), kemudian beliau kembali ke Mina dan salat Zuhur di sana. [HR. Muslim].

Seluruh Tanah Mina Adalah Lokasi yang Sah Untuk Menyembelih Hadyu

143. Jabir bin `Abdullah -*radhiyallaahu `anhuma-* meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *"Aku memang menyembelih di lokasi ini, namun ketahuilah bahwa seluruh lokasi di Mina adalah tempat yang sah untuk menyembelih. Maka, sembelihlah di kemah-kemah kalian! Aku memang wukuf di lokasi ini, namun ketahuilah bahwa seluruh lokasi di Arafah adalah*

tempat yang sah untuk wukuf. Aku memang mabit di lokasi ini, namun ketahuilah bahwa seluruh lokasi di Muzdalifah adalah tempat yang sah untuk mabit.” [HR. Muslim].

Menyembelih Unta yang Terikat

144. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- sempat melewati seseorang yang hendak menyembelih untanya dalam keadaan menderum/terbaring. Ia pun mengatakan: *“Sembelihlah ia dalam keadaan berdiri dan terikat kaki kirinya. Demikianlah sunah Nabi kalian -shallallaahu `alaihi wa sallam-.”* [Muttafaq `alaih].

Menyembelih Unta Dalam Keadaan Berdiri

145. Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- mengatakan: *“Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- menyembelih 7 ekor unta dengan tangannya sendiri, dan unta-unta tersebut dalam keadaan berdiri.”* [HR. Bukhari].

Menyedekahkan Daging, Kulit, dan Kain Pelana Hadyu

146. `Ali bin Abu Thalib -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- memerintahkanku untuk mengurus hewan-hewan sembelihannya, menyedekahkan daging, kulit, serta perlengkapannya, dan beliau berpesan agar aku tidak*

memberikan sedikit pun bagian darinya kepada tukang jagal. Beliau berpesan kepadaku: ‘Nanti kita akan membayar upahnya dari harta kita!’” [Muttafaq `alaih].

Menyembelih Sapi Sebagai Hadyu

147. Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: “*Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- menyembelihkan untuk `Aisyah seekor sapi pada hari Nahr (Iduladha^{pent}).*” [HR. Muslim].

Patungan dalam Mengorbankan Hadyu

148. Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: “*Kami ikut haji bersama Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-. Ketika itu kami menyembelih unta untuk tujuh orang, dan juga sapi untuk tujuh orang.*” [HR. Muslim].

Urutan Ibadah dalam Prosesi Haji

149. `Abdullah bin `Amru -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: “*Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- sempat berhenti beberapa saat di Mina ketika Haji Wada` agar kaum muslimin bisa bertanya kepada beliau.*”

Ada seseorang yang bertanya: ‘Wahai Rasulullah! Aku terlupa, hingga aku terlanjur mencukur habis rambutku sebelum menyembelih!’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa

sallam- pun menjawab: ‘Sembelihlah! Tidak ada dam yang wajib atasmu!’

Kemudian seseorang lainnya bertanya: ‘Wahai Rasulullah! Aku terlupa, hingga aku terlanjur menyembelih sebelum melempar jamrah (‘Aqabah^{-pent})!’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Lemparlah jamrah itu! Tidak ada dam yang wajib atasmu!’

Dalam sebuah riwayat Muslim ditambahkan: (Ada seseorang lainnya yang bertanya:^{-pent}) ‘Aku terlanjur tawaf Ifadhah di Ka'bah sebelum melempar jamrah (‘Aqabah^{-pent})!’ Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menjawab: ‘Lemparlah jamrah itu! Tidak ada dam yang wajib atasmu!’

Tidaklah beliau ditanya tentang pendahuluan atau pengakhiran (manasik pada hari itu^{-pent}), kecuali pasti beliau menjawab: ‘Lakukanlah (manasik yang tersisa^{-pent})! Tidak ada dam yang wajib atasmu!’” [Muttafaq `alaih].

Hukum Mabrit di Makkah Pada Malam Hari Tasyrik Karena Suatu Kebutuhan

150. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa al-`Abbas bin Abdul Muththalib meminta izin kepada Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- untuk mabit (bermalam) di Makkah pada malam-malam Mina (malam 11, malam 12, dan malam 13 Zulhijah^{-pent}), agar memudahkan dirinya untuk tetap bertugas memberi minum

kepada jemaah haji. Nabi *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* pun mengizinkannya. [Muttafaq `alaih].

Tawaf Wada'

151. Ibnu `Abbas *-radhiyallaahu `anhuma-* mengatakan: “*Para jemaah haji ketika itu diperintahkan (oleh Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam-^{pent}) untuk menjadikan amal terakhir mereka (sebelum meninggalkan Makkah^{pent}) adalah tawaf Wada` di Baitullah, namun perintah itu ditiadakan bagi wanita yang haid.*” [Muttafaq `alaih].

152. Anas bin Malik *-radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Nabi *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* salat Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya, kemudian beliau tidur sesaat di al-Muhashshab, lalu beliau pun mengendarai tunggangannya menuju Ka'bah, kemudian beliau pun tawaf di sana. [HR. Bukhari].

Al-Muhashshab: Lokasi setelah jamrah `Aqabah dari arah Makkah. Kini ia dikenal sebagai Majarr al-Kabsy.

Wanita Haid Tidak Mengerjakan Tawaf Wada'

153. `Aisyah *-radhiyallaahu `anha-* mengatakan: “*Shafiyyah haid pada malam keberangkatan rombongan Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- untuk kembali ke Madinah. Shafiyyah mengatakan: ‘Sepertinya aku akan*

menahan keberangkatan kalian (karena aku belum tawaf Wada^{-pent}).’ Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: ‘Aduh! Apakah Shafiyyah sudah tawaf Ifadhah?’ Shafiyyah pun menjawab: ‘Sudah.’ Beliau lalu bersabda: ‘Kalau begitu tidak mengapa, berangkatlah!’” [Muttafaq `alaih].

Jika Seorang Tertahan Saat Ibadah Haji atau Umrah

154. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: *“Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- sempat tertahan dari meneruskan perjalanan menuju umrah. Beliau pun mencukur habis rambutnya, menggaulis istri-istrinya, dan menyembelih hewan hadyu-nya. kemudian beliau pun kembali berangkat umrah pada tahun berikutnya.”* [HR. Bukhari].

155. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berangkat untuk umrah, lalu kaum kafir Quraisy pun menghalangi beliau dari Ka'bah. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun menyembelih hewan hadyu-nya dan mencukur habis rambutnya di Hudaibiyyah.

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berdamai dengan mereka, dengan syarat bahwa mereka akan mengizinkan beliau untuk umrah pada tahun depan, tanpa membawa senjata kecuali pedang, dan hanya boleh

menetap di Makkah selama waktu yang mereka berikan.

Beliau *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* pun umrah pada tahun depannya, memasuki Makkah sesuai isi perjanjian tersebut. Setelah menetap di Makkah selama 3 hari, mereka pun meminta beliau untuk meninggalkan Makkah. Beliau pun akhirnya keluar dari Makkah. [HR. Bukhari].

Hudaibiyyah: Terletak di arah barat laut Makkah, antara Makkah dan Jeddah, berjarak sekitar 20 km dari Makkah.

Berdagang Selama Waktu Prosesi Haji

156. Ibnu `Abbas *-radhiyallaahu `anhuma-* mengatakan: “*`Ukazh, Majannah, dan Dzul Majaz adalah pasar-pasar di masa Jahiliyah. Setelah zaman Islam, sebagian kaum muslimin pun merasa tidak enak hati untuk berjualan di sana. Maka Allah pun menurunkan ayat: ‘Bukanlah merupakan dosa bagimu di musim-musim haji...’ (QS. Al-Baqarah: 198), demikianlah bacaan yang diriwayatkan dari Ibnu `Abbas).*” [HR. Bukhari].

`Ukazh: Terletak di timur laut Taif berjarak sekitar 35 km.

Majannah: Terletak antara Makkah dan Jeddah, kini dikenal dengan nama Bahrah.

Dzul Majaz: Terletak di utara Arafah, antara Arafah dan Asy-Syara`I, berjarak sekitar 8 km dari Arafah.

Hukum Singgah di Al-Muhashshab dan Abthah Setelah Selesai Manasik

157. Aisyah -radhiyallaahu `anha- menuturkan: “Singgah di al-Abthah bukanlah termasuk sunah/manasik haji. Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- singgah padanya hanya karena hal itu lebih memudahkan beliau untuk kembali ke Madinah.” [Muttafaq `alah].

158. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- berkata pada hari setelah hari Nahr (yakni pada 12 Zulhijah^{-pent}) - sementara beliau masih di Mina-: “*Besok (13 Zulhijah^{-pent}) kita akan singgah di lereng gunung Bani Kinanah, tempat mereka (Quraisy dan Bani Kinanah^{-pent}) dahulu saling sepakat dalam kekufuran -yakni di al-Muhashshab-.*” [Muttafaq `alah].

Al-Muhashshab: Yang dimaksud dengan di sini adalah celah antara dua gunung, yang salah satu ujungnya berada di Mina, sementara dan berakhir dengan al-Abthah.

159. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-, Abu Bakar, dan `Umar, selalu singgah di al-Abthah. [HR. Muslim]

160. Abu Rafi` -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- tidak memerintahkanku untuk singgah di al-Abthah ketika beliau beranjak meninggalkan Mina. Namun aku mendatangi al-

Abthah dan memasang tenda beliau di sana. Maka beliau pun datang dan singgah di sana.” [HR. Muslim].

Doa Ketika Kembali dari Haji, Umrah, atau Peperangan

161. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: “*Setiap kali Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- kembali dari peperangan besar ataupun kecil, haji ataupun umrah, jika melewati jalur mendaki di gunung atau dataran tinggi, beliau selalu mengucapkan takbir tiga kali lalu membaca: ‘Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa Huwa `alaa kulli syai`in Qadiir. Aayibuun taa`ibuun `aabiduun saajiduun liRabbinaa haamiduun -dalam riwayat Bukhari disebutkan: haamiduun liRabbinaa saajiduun-, shadaqallaahu wa`dah wa nashara `abdah wa hazamal ahzaaba wahdah.’ (Tiada Tuhan yang berhak diibadahi selain Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Hanya milikNya lah segala kerajaan dan pujian, dan Dialah Yang Mahakuasa atas segala sesuatu, Kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud, serta memuji kepadaNya. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, serta menaklukkan golongan musuh sendirian)* [Muttafaq `alaih].

162. Anas bin Malik -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “*Kami; diriku, Abu Thalbah, dan Shafiyah yang dibonceng oleh Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam-*

kembali ke Madinah bersama Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- (dari perang Khaibar^{pent}). Ketika kami hampir sampai di Madinah, beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun membaca: ‘Aayibuun taa`ibuun `aabiduun saajiduun liRabbinaa haamiduun.’ (Kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud, serta memuji kepada Rabb kami.)

Beliau terus membacanya berulang-ulang, hingga kami sampai di Madinah.” [Muttafaq `alaih].

Salat di Dalam Ka'bah

163. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: “Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- datang pada tahun Fathu Makkah dengan membonceng Usamah (bin Zaid) di atas al-Qashwa`, dan beliau juga bersama Bilal (bin Rabah) dan Utsman bin Thalbah. Beliau terus berkendara, hingga berhenti di Ka'bah. Kemudian beliau bersabda kepada Utsman: *‘Bawakanlah kunci Ka'bah kepadaku!’* Utsman pun membawakan kunci Ka'bah sembari membukakan pintu Ka'bah untuk beliau.

Lalu Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun memasuki Ka'bah bersama Usamah, Bilal, dan Utsman, kemudian mereka pun menutup kembali pintu Ka'bah dari dalam. Mereka terus berada di dalam Ka'bah dalam jangka waktu lama di siang hari tersebut.

Kemudian beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- akhirnya keluar. Orang-orang pun berlomba-lomba untuk

memasuki Ka'bah. Aku (Ibnu `Umar^{pent}) berhasil mendahului mereka, dan aku pun mendapati Bilal sedang berdiri di belakang pintu Ka'bah. Aku pun langsung bertanya kepadanya: 'Di mana kah Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- salat tadi?'

Bilal pun menjawab: 'Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- salat di antara dua tiang yang di depan itu.'

Di dalam Ka'bah ada 6 tiang yang berada pada dua baris. Beliau -shallallaahu `alaihi wa sallam- salat di antara dua tiang yang berada di barisan depan, sembari memosisikan pintu Ka'bah di belakang punggung beliau. Beliau menghadapkan wajahnya kepada dinding yang berhadapan dengan engkau ketika memasuki Ka'bah, antara ia dengan dinding." [Muttafaq `alah].

Al-Qashwa': Nama unta Nabi -shallallahu `alaihi wasallam-.

Posisi Salat di Ka'bah

164. *Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- mengatakan: "Begitu memasuki Ka'bah, Nabi -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun berdoa di seluruh sisinya, dan beliau tidak salat hingga beliau keluar darinya. Ketika beliau sudah keluar, beliau pun salat dua rakaat menghadap pintu Ka'bah, lalu beliau bersabda: 'Inilah kiblat.'" [Muttafaq `alah].*

Salat di Dalam Hijr Ismail

165. `Aisyah -*radhiyallaahu `anha-* pernah bertanya kepada Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* tentang Hijr Ismail, apakah ia termasuk bagian dari Ka'bah ataukah tidak. Beliau pun menjawab: *“Ya.”* Lalu `Aisyah bertanya lagi: *“Lantas, mengapa mereka tidak memasukkannya ke dalam bangunan Ka'bah?”* Beliau pun menjawab: *“Ketika itu kaummu kekurangan dana.”*

`Aisyah pun bertanya lagi: *“Mengapa pintu Ka'bah tinggi sekali?”*

Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* pun menjawab: *“Itu adalah perbuatan kaummu, agar mereka dapat mengizinkan dan melarang orang memasuki Ka'bah sekehendak mereka. Andai bukan karena kaummu baru saja meninggalkan agama Jahiliyyah mereka, sehingga aku khawatir perasaan mereka akan mengingkari, pastilah aku akan memasukkan Hijr Ismail ke dalam bangunan Ka'bah dan merendahkan pintunya hingga menyentuh tanah!”* [Muttafaq `alaih].

Hukum Memasuki Tanah Haram dan Kota Makkah Tanpa Ihram

166. Anas bin Malik -*radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* memasuki Makkah pada tahun Fathu Makkah dengan mengenakan

helm perang di kepala beliau. Baru saja beliau melepaskannya, tiba-tiba datanglah seseorang yang berkata kepada beliau: *“Ibnu Khathal berlindung dengan bergantung di kain penutup Ka'bah!”* Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *“**Bunuhlah dia!**”* [Muttafaq `alaih].

167. Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhu- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- memasuki Makkah pada tahun Fathu Makkah dengan mengenakan serban hitam, tidak mengenakan pakaian ihram. [HR. Muslim].

Kesucian Kota Makkah

168. Ibnu `Abbas -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pernah bersabda pada peristiwa Fathu Makkah: *“**Sungguh negeri ini (Makkah) telah Allah haramkan semenjak hari penciptaan langit-langit dan bumi; ia adalah Tanah Haram dengan pengharaman dari Allah hingga Hari Kiamat!**”*

Berperang di negeri ini tidak pernah dihalalkan atas seorang pun sebelumku. Dan kali ini pun ia hanya dihalalkan atasku selama beberapa saat di siang hari ini. Ia adalah Tanah Haram dengan pengharaman dari Allah hingga Hari Kiamat!

Tetumbuhannya tidak boleh dipatahkan, hewan-hewannya tidak boleh diburu, barang temuannya tidak

boleh dipungut kecuali oleh seseorang yang hendak mengumumkannya, dan rerumputannya tidak boleh dipanen/diambil!”

Tiba-tiba al-`Abbas berkata: *“Wahai Rasulullah! Berikanlah pengecualian untuk rerumputan Idzkhir; ia merupakan bahan utama pembakaran bagi para pandai besi dan bahan atap untuk rumah orang-orang.”*

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: *“Baiklah. Kecuali Idzkhir.”* [Muttafaq `alaih].

Idzkhir: Tetumbuhan Makkah, sejenis rerumputan, berdaun lebar, dan memiliki aroma yang harum mirip aroma lemon.

169. Abu Syuraih al-`Adawi -radhiyallaahu `anhu- pernah berkata kepada `Amru bin Sa`id yang sedang mengirim pasukan ke Makkah: *“Wahai Gubernur, izinkanlah aku untuk menyampaikan kepadamu ucapan Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- yang aku dengar langsung dengan kedua telingaku, telah aku pahami dengan baik dengan hatiku, dan aku menyaksikan langsung beliau mengucapkannya dengan mata kepalaku sendiri. Ketika itu, pada keesokan hari setelah hari penaklukan Makkah, beliau memuji dan menyanjung Allah, lalu bersabda:*

‘Sesungguhnya yang mengharamkan Makkah adalah Allah, bukan manusia! Tidak halal bagi seorang yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat untuk menumpahkan darah atau memotong pepohonan padanya!’

Bila ada kelak yang berdalih dengan peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- di dalamnya, maka bantahlah ia dengan mengatakan: ‘Sesungguhnya Allah hanyalah mengizinkan hal itu kepada Rasul-Nya, bukan kepada kalian!’ Ingatlah bahwa Allah hanya mengizinkannya kepadaku selama beberapa saat di siang hari ini!

Dan hari ini, keharaman/kesuciannya telah kembali layaknya keharaman/kesuciannya semenjak dahulu kala. Hendaklah siapa saja yang menyaksikan ini, menyampaikannya kepada yang tidak hadir!’” [Muttafaq `alah].

170. Abu Hurairah -radhiyallaahu `anhu- menuturkan: “Ketika Allah -azza wa jalla- telah menaklukkan Makkah untuk Rasul-Nya -shallallaahu `alaihi wa sallam-, beliau pun berkhotbah di hadapan manusia. Setelah memuji dan menyanjung Allah, beliau bersabda:

“Sungguh Allah telah menahan tentara gajah dari Makkah, sementara Dia menaklukkannya untuk Rasul-Nya dan kaum mukminin.

Ia tidak pernah sekalipun dihalalkan kepada seorang pun sebelumku. Ia sempat dihalalkan untukku selama beberapa saat di siang hari, dan ia tak akan lagi dihalalkan untuk siapa pun setelahku!

Hewan-hewannya tidak boleh diburu, tetumbuhannya tidak boleh dipatahkan, dan barang temuannya tidak boleh

dipungut kecuali oleh seseorang yang hendak mengumumkannya.

Adapun wali korban pembunuhan, maka ia diberi pilihan, menerima diat atau menuntut hukum kisas.'

Tiba-tiba al-'Abbas berkata: 'Wahai Rasulullah! Berikanlah pengecualian untuk rerumputan Idzkhir; ia merupakan bahan utama bagi atap untuk rumah dan kuburan orang-orang.'

Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: 'Baiklah. Kecuali Idzkhir.'

Lalu bangkitlah Abu Syah -salah seorang penduduk Yaman- dan berkata: 'Tuliskanlah untukku apa yang baru engkau sampaikan, wahai Rasulullah!'

Maka Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- pun bersabda: 'Tuliskanlah untuk Abu Syah!'' [Muttafaq `alah].

Larangan Membawa Senjata di Makkah Tanpa Hajat

171. Jabir bin `Abdullah -radhiyallaahu `anhuma- meriwayatkan bahwa Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- bersabda: *"Tidak halal bagi siapa pun di antara kalian untuk mengangkat senjata di Makkah!"* [HR. Muslim].

Kesucian Kota Madinah

172. `Abdullah bin Zaid bin `Ashim -*radhiyallaahu `anhu-*meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *“Sesungguhnya Ibrahim telah mengharamkan Makkah dan mendoakan penduduknya. Dan sungguh aku telah mengharamkan Madinah, sebagaimana Ibrahim telah mengharamkan Makkah. Aku telah mendoakan takaran sha` dan mudd di Madinah dengan dua kali lipat keberkahan yang didoakan oleh Ibrahim untuk penduduk Makkah.”* [Muttafaq `alaih]

Satu *sha`* setara dengan 4 *mudd*. Dan satu *mudd* setara dengan sekitar 300gr gandum.

173. Anas bin Malik -*radhiyallaahu `anhu-*meriwayatkan bahwa Nabi -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *“Madinah adalah Tanah Haram, dari sini ke sana. Tidak boleh dipotong tetumbuhannya dan tidak boleh diperbuat padanya perbuatan yang menyelisih Al-Quran dan sunah!”* [Muttafaq `alaih].

174. Abu Hurairah -*radhiyallaahu `anhu-*meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-*bersabda: *“Antara dua wilayah Madinah yang berbatu hitam adalah Tanah Haram.”* [Muttafaq `alaih].

175. Sahl bin Hunaif -*radhiyallaahu `anhu-*meriwayatkan bahwa Rasulullah -*shallallaahu `alaihi wa sallam-* pernah menunjuk ke Madinah dengan tangannya seraya bersabda:

“Ia adalah Tanah Haram yang dijamin keamanannya.”
[HR. Muslim].

176.Sa'ad bin Abi Waqash -*radhiyallahu 'anhu*- menceritakan, bahwa saat ia berkendara menuju rumahnya di Aqiq, beliau mendapati seorang budak sedang memotong pohon untuk dijadikan kayu bakar, maka Sa'ad pun merampasnya. Setelah sampai di rumah, keluarga budak tadi mendatangi Sa'ad dan memintanya untuk mengembalikan apa yang telah ia rampas dari budak mereka. Maka Sa'ad pun berkata: *"Aku berlindung kepada Allah, aku tidak akan mengembalikan sesuatu yang Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- telah menugaskanku untuk merampasnya."* Dia pun enggan untuk mengembalikannya kepada mereka. [HR. Muslim].

Tanah Hima Madinah

177.Abu Hurairah -*radhiyallahu 'anhu*- meriwayatkan, bahwa Rasulullah -*shallallahu 'alaihi wasallam*- menjadikan 12 mil di sekitar Madinah sebagai tanah hima. [HR. Muslim].

12 mil: Sekitar 32,5 km.

Hima: Wilayah konservasi yang ditetapkan oleh seorang pemimpin untuk suatu kepentingan, yang mana tidak ada orang yang boleh masuk dan menggembalakan hewan ternaknya di sana.

Ancaman Bagi Orang yang Melakukan Dosa atau Melindungi Pelaku Kesalahan di Kota Madinah

178. Yazin bin Syarik at-Taimi -rahimahullaah- meriwayatkan bahwa `Ali -radhiyallaahu `anhu- berkata: *“Kami tidak memiliki kitab apapun yang kami baca selain Al-Quran, kecuali lembaran ini!”*

`Ali -radhiyallaahu `anhu- lalu mengeluarkannya, ternyata ia berisi hukuman diat atas luka-luka dan ketentuan umur unta yang terkait dengan pembayaran diat. Dan di dalamnya juga tertulis:

“Madinah, dari gunung `Air hingga gunung Tsaur, adalah Tanah Haram. Maka siapa saja yang melakukan padanya perbuatan yang menyelisihi Al-Quran dan sunah atau melindungi pelakunya, maka laknat Allah, laknat para malaikat, dan laknat seluruh manusia akan tertimpa atasnya! Tidak akan diterima amalnya pada Hari Kiamat, baik yang fardu maupun yang sunah!” [Muttafaq `alaih].

Dosa Orang yang Berbuat Makar atas Penduduk Madinah

179. Sa'ad bin Abi Waqqash -radhiyallahu 'anhu- berkata: Rasulullah -shallallahu 'alaihi wasallam- bersabda: *"Siapa yang menghendaki keburukan bagi penduduk kota Madinah -dalam riwayat Bukhari disebutkan: 'Tidaklah seorang pun*

yang berbuat makar bagi penduduk Madinah'-, maka Allah pasti akan melarutkannya sebagaimana garam larut di dalam air." [Muttafaq 'alaih].

Di Antara Kuburan Nabi dan Mimbarnya Terdapat Satu Taman dari Taman-Taman Surga

180.Abu Hurairah *-radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *"Di antara rumahku dan mimbarku ada sebuah taman dari taman-taman Surga. Dan mimbarku kelak akan berada di telagaku."* [Muttafaq `alaih].

Keutamaan Salat di Masjid Makkah dan Madinah

181.Abu Hurairah *-radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *"Salat di Masjidku ini lebih utama daripada 1000 salat di masjid selainnya, kecuali Masjidilharam."* [Muttafaq `alaih].

182.Abu Hurairah *-radhiyallaahu `anhu-* meriwayatkan bahwa Rasulullah *-shallallaahu `alaihi wa sallam-* bersabda: *"Tidak boleh mengadakan perjalanan dengan niat ibadah kecuali kepada tiga masjid: Masjidku ini, Masjidilharam, dan Masjidilaqsa."* [Muttafaq `alaih].

Keutamaan Masjid Quba

183. Ibnu `Umar -radhiyallaahu `anhuma- menuturkan: “Rasulullah -shallallaahu `alaihi wa sallam- biasa mendatangi Masjid Quba setiap hari Sabtu, baik dengan berjalan kaki ataupun berkendara.”

Dalam riwayat Muslim ditambahkan: “...lalu beliau salat padanya dua rakaat.” [Muttafaq `alaih].

Daftar Isi

Kewajiban dan Kedudukan Haji.....	1
Hukum Haji bagi Wanita.....	3
Hukum Haji bagi Anak-Anak.....	4
Hukum Seorang Wanita Menunaikan Haji untuk Laki-Laki	4
Menunaikan Haji dan Nadzar untuk Orang yang Sudah Meninggal	5
Keutamaan Haji dan Umrah	6
Menyiapkan Bekal untuk Haji.....	7
Dibolehkan Umrah di Bulan Haji	7
Berapa Kali Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i> Melaksanakan Haji dan Umrah?	8
Keutamaan Umrah di Sepuluh Hari Pertama Bulan Zulhijah.....	9
Seorang Wanita Bepergian Bersama Mahramnya untuk Haji atau yang Lainnya.....	9
Doa yang Dibaca Saat Bepergian untuk Haji dan yang Lainnya.....	10
Miqat Haji dan Umrah.....	12
Tempat Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i> Melaksanakan Salat	14
Bermalam di Dzulhulaifah	15
Pakaian yang Tidak Boleh Dikenakan Oleh Orang yang Sedang Ihram.....	16
Mengenakan Minyak Wangi bagi Orang yang Ihram.....	18
Memberi Tanda dan Mengikat Hewan Sembelihan.....	19
Menunggangi Unta Hadyu.....	20
Apa yang Harus Dilakukan Jika Hewan Hadyu Hampir Mati di Tengah Jalan?	21
Yang Dahulu Diucapkan Oleh Orang Musyrik Ketika Bertalbiyah.....	22
Talbiyah Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i>	22

Mengangkat Suara Ketika Bertalbiyah.....	23
Niat Ihram Nabi -shallallahu 'alaihi wasallam-	24
Tahmid, Tasbih, dan Takbir sebelum Mengucapkan Niat Ihram	24
Mengucapkan Niat Ihram dan Bertalbiyah Ketika Berada di Atas Kendaraan	25
Orang yang Mengucapkan Niat Seperti Niat Ihram Orang Lain	26
Mengangkat Suara Saat Mengucapkan Niat Ihram.....	27
Bagaimana Wanita yang Haid dan Nifas Mengucapkan Niat Ihramnya? ..	27
Mengucapkan Syarat dalam Ihram Haji.....	30
Haji Tamattu', Qiran, dan Ifrad	30
Boleh Melaksanakan Haji Tamattu'	32
Kapan Seorang Berihram untuk Haji Tamattu'?.....	33
Yang Harus Dilakukan Oleh Orang yang Melaksanakan Haji Tamattu'	33
Kapan Seorang yang Melaksanakan Haji Qiran Bertahallul?.....	35
Orang yang Melaksanakan Haji Ifrad dan Qiran Cukup Melaksanakan Satu Kali Tawaf dan Satu Kali Sa'i	35
Orang yang Berniat Haji Ifrad Melaksanakan Umrah Setelah Haji	38
Hukum Pakaian Seorang yang Ihram Jika Terkena Parfum	39
Hukum Menikah Bagi Orang yang Sedang Ihram.....	41
Larangan Berburu Bagi Orang yang Berihram	41
Hewan Buruan yang Boleh Dimakan Oleh Orang yang Sedang Ihram	45
Hewan yang Boleh Dibunuh Oleh Orang yang Sedang Ihram	45
Pilihan Dalam Membayar Fidyah.....	46
Hukum Berbekam untuk Orang yang Ihram	47
Orang yang Sedang Ihram Boleh Mengobati Matanya	48
Hukum Mandi Bagi Orang yang Sedang Ihram	48
Bagaimana Seorang yang Sedang Ihram Dikafani?	49

Dari mana Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i> Memasuki Makkah?	50
Mandi Ketika Memasuki Kota Makkah	51
Haji Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i>	51
Tawaf Dalam Keadaan Berwudhu	61
Tidak Boleh Tawaf Dalam Keadaan Telanjang dan Seorang yang Musyrik Tidak Boleh Berhaji	61
Mencium Hajar Aswad	62
Menyentuh Hajar Aswad dengan Tongkat	63
Melakukan " <i>Ramal</i> " Saat Haji dan Umrah	63
Asal Mula Pensyariatan Ramal	64
Tawaf dan Sa'i Sambil Menungguangi Kendaraan	65
Hadis Tentang Sa'i di Antara Shafa dan Marwah	66
Menggunduli atau Memendekkan Rambut Saat Tahallul	67
Tempat Melaksanakan Salat Zuhur pada Hari Tarwiyah.....	70
Mengucapkan Talbiyah dan Takbir Saat Bertolak dari Mina Menuju Arafah	70
Keutamaan Hari Arafah	71
Berangkat (dari Namirah ke Arafah) pada Pertengahan Siang Hari Arafah	71
Wuquf di Arafah.....	72
Perintah Nabi <i>-shallallahu 'alaihi wasallam-</i> Untuk Tetap Tenang Saat Bertolak dari Arafah	73
Bertalbiyah Saat Mabit di Muzdalifah	75
Menjama' Salat Maghrib dan Isya di Muzdalifah	75
Waktu Mengerjakan Salat Subuh di Muzdalifah	76
Izin Bagi Para Wanita Untuk Meninggalkan Muzdalifah Sebelum Waktu Subuh	76
Waktu Bertolak dari Muzdalifah.....	78

Waktu Memutus Talbiyah	78
Melempar Jumrah.....	79
Waktu Melempar Jumrah	79
Cara Melempar Jumrah.....	80
Melempar Jumrah Sambil Menunggangi Kendaraan	81
Melempar Jumrah dengan 7 Batu	82
Hukum Melempar Jumrah di Sore Hari Karena Lupa atau Tidak Tahu	82
Memberi Minum Jamaah Haji	83
Anjuran Melaksanakan Tawaf Ifadhah pada Hari Nahr.....	84
Seluruh Tanah Mina Adalah Lokasi yang Sah Untuk Menyembelih Hadyu	84
Menyembelih Unta yang Terikat	85
Menyembelih Unta Dalam Keadaan Berdiri	85
Menyedekahkan Daging, Kulit, dan Kain Pelana Hadyu.....	85
Menyembelih Sapi Sebagai Hadyu	86
Patungan dalam Mengorbankan Hadyu	86
Urutan Ibadah dalam Prosesi Haji	86
Hukum Mabit di Makkah Pada Malam Hari Tasyrik Karena Suatu Kebutuhan	87
Tawaf Wada'	88
Wanita Haid Tidak Mengerjakan Tawaf Wada'	88
Jika Seorang Tertahan Saat Ibadah Haji atau Umrah	89
Berdagang Selama Waktu Prosesi Haji	90
Hukum Singgah di Al-Muhasshab dan Abthah Setelah Selesai Manasik ...	91
Doa Ketika Kembali dari Haji, Umrah, atau Peperangan.....	92
Salat di Dalam Ka'bah.....	93
Posisi Salat di Ka'bah	94
Salat di Dalam Hijr Ismail.....	95

Hukum Memasuki Tanah Haram dan Kota Makkah Tanpa Ihram.....	95
Kesucian Kota Makkah	96
Larangan Membawa Senjata di Makkah Tanpa Hajat.....	99
Kesucian Kota Madinah.....	100
Tanah Hima Madinah.....	101
Ancaman Bagi Orang yang Melakukan Dosa atau Melindungi Pelaku Kesalahan di Kota Madinah.....	102
Dosa Orang yang Berbuat Makar atas Penduduk Madinah	102
Di Antara Kuburan Nabi dan Mimbarinya Terdapat Satu Taman dari Taman- Taman Surga	103
Keutamaan Salat di Masjid Makkah dan Madinah.....	103
Keutamaan Masjid Quba.....	104
Daftar Isi.....	105

أَحَادِيثُ الْحَجِّ

مِنَ الصَّحِيحَيْنِ



مَجْمُوعَةٌ وَرَتَّبَتْ

د. عَبْدُ الْحَمِيدِ مُحَمَّدُ الرَّسْمَلَاءِي

إِمْلَامٌ وَخَطِيبٌ الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ الشَّرِيفِ

مترجم إلى اللغة الإندونيسية